

**GAMBARAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING BALITA DI  
INDONESIA(LITERATURE REVIEW)**

**KARYA TULIS ILMIAH**



**Lora Mariani Purba**

**P01031117087**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA**

**POLITEKNIK KESEHATAN MEDAN JURUSAN GIZI**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III GIZI**

**2020**

**GAMBARAN POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING BALITA DI  
INDONESIA (LITERATURU REVIEW)**

**Karya Tulis Ilmiah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan**

**Program Studi Diploma III di Jurusan Gizi Politeknik**

**Kesehatan Kemenkes Medan**



**Lora Mariani Purba**

**P01031117087**

**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA**

**POLITEKNIK KESEHATAN MEDAN JURUSAN GIZI**

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III GIZI**

**2020**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN

Judul : Gambaran Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting balita Di Indonesia (**Literature Review**)  
Nama Mahasiswa : Lora Mariani Purba  
Nomor Induk Mahasiswa : P01031117087  
Program Studi : Diploma III

Menyetujui



Efendi Nainggolan, SKM, M.Kes

Pembimbing Utama



Bernike Doloksaribu, SST, M.Kes

Anggota Penguji I



Abdul Hairuddin Angkat, SKM, M.Kes

Anggota Penguji II

Mengetahui:

Ketua Jurusan



Dr. Osida Marloni, SKM, M.Kes  
NIP. 196403121987031003

Tanggal lulus: 26 Juli 2020

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya tulis ilmiah ini dengan judul “**Gambaran Pola Asuh Dengan Kejadian *Stunting* Balita Di Indonesia(Literature Review)**”.

Dalam penulisan penelitian ini penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Efendi Nainggolan, SKM, M.Kes selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah.
2. Dr. Oslida Martony, SKM, M.Kes selaku Ketua Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan Medan.
3. Ibu Bernike Doloksaribu, SST, M.Kes dan Bapak Abdul Hairuddin Angkat, SKM, M.Kes selaku Penguji yang senantiasa memberikan masukan dan arahan dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah.
4. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis, yaitu ayah J. Purba, Ibu S. Saragih yang selalu memotivasi dan memberi semangat. Terimakasih atas dukungan dan kasih sayang serta Doa-doa yang tidak dapat terbalaskan.
5. Teman-teman saya yang senantiasa turut memberikan saran dan motivasi serta dukungan dan semangat dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih banyak didapatkan kekurangan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik guna mendukung perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini.

Penulis

## ABSTRAK

LORA MARIANI PURBA “**Gambaran Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Balita Di Indonesia(Literature Review)**”(DI BAWAH BIMBINGAN :EFENDI NAINGGOLAN)

*Stunting* atau Anak pendek adalah anak dengan masalah gizi kronik, yang memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur. Proses pertumbuhan yang dialami oleh anak merupakan hasil kumulatif sejak anak tersebut dilahirkan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia pada 2017. Angkanya mencapai 36,4%. Namun, pada 2018 Indonesia merupakan negara nomor empat dengan angka *stunting* (kerdil) tertinggi di dunia. Lebih kurang sebanyak 9 juta anak Balita Indonesia (37%) mengalami *stunting*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau kembali (mereview) gambaran Pola asuh dengan Kejadian stunting balita.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan berbagai referensi, yaitu jurnal penelitian, data-data yang mendukung tentang pola asuh dengan kejadian stunting yang diterbitkan dari tahun 2010-2019. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan mesin pencari google di internet dengan kata kunci yang terkait seperti: gambaran pola asuh dengan kejadian stunting. Pencarian database dilakukan di Google Scholar, plos one, Portal Garuda dan Sinta.

Dari seluruh artikel yang meneliti tentang pola asuh menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Dari hasil studi literatur rata-rata prevalensi stunting adalah 33,5%, Pola Asuh kurang baik dengan kejadian stunting sebanyak 54,33%, Pola Asuh Baik dengan kejadian stunting sebanyak 45,67%. Untuk Pola Asuh pemberian makan yang kurang baik dengan kejadian stunting sebanyak 51,5% dan Pola Asuh Pemberian Makan Yang baik dengan kejadian stunting sebanyak 48,5%. Begitu juga untuk Pola Asuh Praktek Perawatan Tidak Baik adalah 9,5% dan baik dengan kejadian stunting sebanyak 90,45%. Sehingga perlu pengasuhan yang baik untuk mencegah terjadinya stunting.

Kata kunci: Pola Asuh, Stunting, Balita

## ABSTRACT

LORA MARIANI PURBA "AN OVERVIEW OF PARENTING PATTERNS WITH THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS IN INDONESIA (LITERATURE REVIEW)" (CONSULTANT: EFENDI NAINGGOLAN)

Stunting or short children are children with chronic nutritional problems, whose nutritional status is based on length or height for age. The World Health Organization (WHO) ranks Indonesia as the third country with the highest stunting prevalence rate in Asia in 2017, reaching 36.4% who were stunted.

The purpose of this study was to review the description of parenting patterns with the incidence of stunting in toddlers.

This study used a literature study method with various references, namely research journals, supporting data on parenting patterns with the incidence of stunting published from 2010-2019. Literature search was carried out using google search engine on the internet with related keywords such as: a description of parenting style with the incidence of stunting. Database searches were conducted on Google Scholar, plos one, Portal Garuda and Sinta.

All articles that examine parenting patterns showed that there was a significant correlation with the incidence of stunting. From the results of the literature study, the average prevalence of stunting was 33.5%, poor parenting with the incidence of stunting as much as 54.33%, good parenting with the incidence of stunting as much as 45.67%. For parenting patterns, poor feeding with the incidence of stunting as much as 51.5% and good feeding patterns with the incidence of stunting as much as 48.5%. Likewise for parenting, bad care practices were 9.5% and good with the incidence of stunting as much as 90.45%. So it needs good care to prevent stunting.

Keywords: Parenting, Stunting, Toddler



## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| <b>PERNYATAAN PERSETUJUAN</b> .....        | iii     |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                | iv      |
| <b>ABSTRAK</b> .....                       | v       |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                    | vi      |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                  | viii    |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                 | ix      |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....               | x       |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....             | 1       |
| A. Latar Belakang .....                    | 1       |
| B. Perumusan Masalah.....                  | 3       |
| C. Tujuan Penelitian .....                 | 3       |
| D. Manfaat Penelitian .....                | 4       |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....       | 5       |
| A. Stunting .....                          | 5       |
| 1) Pengertian Stunting.....                | 5       |
| 2) faktor-faktor stunting .....            | 6       |
| 3) Dampak Stunting.....                    | 8       |
| 4) Penilaian dan klasifikasi Stunting..... | 9       |
| B. Pola Asuh.....                          | 10      |
| A. Pengertian Pola Asuh.....               | 10      |
| B. Jenis-jenis Pengasuhan.....             | 13      |
| C. Hubungan Pola Asuh dengan stunting..... | 14      |
| D. Kerangka Konsep.....                    | 15      |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....     | 16      |
| A. Lokasi dan Waktu penelitian.....        | 16      |
| B. Jenis Penelitian.....                   | 16      |
| C. Strategi Pencarian.....                 | 16      |
| D. Kriteria Inklusi.....                   | 16      |
| E. Analisis Data.....                      | 17      |
| <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....   | 18      |
| A. Hasil Penelitian.....                   | 33      |
| B. Pembahasan.....                         | 34      |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b> | <b>37</b> |
| 1. Kesimpulan.....                     | 37        |
| 2. Saran.....                          | 37        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>             | <b>38</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                   | <b>42</b> |



## DAFTAR TABEL

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| <b>Tabel 1.</b> Kepmenkes /1995/MENKES/SK/XII/2010.....              | 10             |
| <b>Tabel 2.</b> Hasil Penelitian .....                               | 18             |
| <b>Table 3.</b> Penilaian Kesesuaian antara Tujuan dengan Hasil..... | 25             |
| <b>Table 4.</b> Kritik dan Pendapat .....                            | 31             |

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

|                         |    |
|-------------------------|----|
| 1. Kerangka Konsep..... | 15 |
|-------------------------|----|

## DAFTAR LAMPIRAN

|  | <b>Halaman</b> |
|--|----------------|
| Lampiran 1 Proses Pencarian Literatur.....               | 42             |
| Lampiran 2 Jurnal Penelitian.....                        | 45             |
| Lampiran 3 Surat Pernyataan.....                         | 51             |
| Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup.....                     | 52             |
| Lampiran 5 Surat Persetujuan Pelaksanaan Penelitian..... | 53             |
| Lampiran 6 Bukti Bimbingan.....                          | 54             |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masalah gizi khususnya anak pendek(*stunting*), menghambat perkembangan anak dengan dampak negatif yang akan berlangsung dalam kehidupan selanjutnya. Anak pendek kemungkinan besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang kurang berpendidikan, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Oleh karena itu, anak pendek merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, yang selanjutnya menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa dimasa yang akan datang. (Mustamin, dkk, 2018)

*Stunting* (pendek) merupakan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan indikator tinggi badan menurut umur. Kekurangan gizi menjadi salah satu penyebab kematian anak di Indonesia. Konsekuensi kurang zat gizi dalam jangka waktu lama adalah gagal tumbuh. Pendidikan ibu yang rendah merupakan faktor risiko yang penting pada pertumbuhan anak. (Rahayu, dkk, 2014)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menempatkan Indonesia sebagai negara ketiga dengan angka prevalensi *stunting* tertinggi di Asia pada 2017. Angkanya mencapai 36,4%. Namun, pada 2018 Indonesia merupakan negara nomor empat dengan angka *stunting* (kerdil) tertinggi di dunia. Lebih kurang sebanyak 9 juta anak Balita Indonesia (37%) mengalami *stunting*. (Kemenkes, 2018)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (2018) menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia adalah 30.8 %, angka ini masih tinggi jika dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan WHO yaitu 20%. Masa balita sering dinyatakan sebagai masa kritis dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, terlebih pada periode 2 tahun pertama merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan

perkembangan otak yang optimal. Suatu negara jika status gizi anak balitanya baik maka kualitas sumber daya manusianya juga baik dan jika status gizinya jelek, maka kualitas sumber daya manusianya pun akan menurun.(Mustamin, dkk, 2018)

Berdasarkan PSG tahun 2014 angka *stunting* 28,9% dan kemudian tahun 2015 *stunting* 29%, Namun di tahun 2016 angka *stunting* kembali turun menjadi 27,5%. Akan tetapi pada tahun 2017 angka *stunting* meningkat sedikit menjadi 29,6%. Sedangkan jika berdasarkan Riset Riskesdas 2013 angka *stunting* adalah 37,2% dan pada tahun 2018 ini mengalami penurunan menjadi 30,8%.(PSG & Riskesdas)

Faktor langsung yang mempengaruhi status gizi Anak atau terjadinya *stunting* adalah adanya penyakit infeksi dan asupan makanan. Salah satu penyakit infeksi yang berhubungan dengan *stunting* yaitu diare. Gejala penyakit diare ini akibat dari asupan makanan yang salah.Sedangkan faktor tidak langsung antara lain ketahanan pangan di dalam keluarga, pola asuh, sanitasi lingkungan, akses terhadap pelayanan kesehatan, umur anak, jenis kelamin anak, tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan orang tua.(Putri, 2013)

Kejadian *stunting* yang terjadi pada anak indonesia salah satu faktor penyebab utamanya adalah karena pola asuh ibu yang salah dari orangtua, kesalahan pola asuh terjadi pada anak seperti kesalahan dalam pemberian makan mengakibatkan tidak terpenuhinya asupan gizi pada anak tersebut dapat mengakibatkan terjadinya *stunting*.

Meningkatkan pengetahuan tentang pola asuh Anak dengan memperhatikan asupan gizi anak tersebut sehingga kebutuhan zat gizi baik zat gizi mikro maupun zat gizi makro dapat terpenuhi dan lebih memantau pertumbuhan anak dengan seksama, memperhatikan indikator TB/U layaknya perhatian terhadap indikator BB/U agar masalah *stunting* (pendek) pada anak bisa diatasi lebih dini.( Anindita, 2013)

Pola asuh orang tua adalah perilaku orang tua dalam mengasuh balita. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola asuh orang tua kurang atau rendah memiliki peluang lebih besar anak terkena stunting dibandingkan dengan orang tua dengan pola asuh baik.(Aramico, dkk, 2013)

Menurut hasil penelitian Aramico, Basri, dkk, 2013 terdapat hubungan bahwa kategori pola asuh kurang baik berisiko 8,07 kali lebih besar dibandingkan dengan pola asuh baik, masing-masing dengan persentase status gizi stunting 53% dan 12,3%. Hasil uji statistik chi-square menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi( $p < 0,001$ ).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Renyoet, Brigitte Sarah, dkk, 2013 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak ( $p = 0,000$ ). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rahmayana, dkk, 2014 pola asuh menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting ( $p = 0,000$ ).

Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Gambaran Pola asuh dengan kejadian *stunting* Balita di Indonesia (Literature Review)

## **B.Rumusan masalah**

Bagaimana Gambaran pola asuh dengan kejadian *stunting* balita di Indonesia (Literature Review)?

## **C.Tujuan penelitian**

### **1) Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran pola asuh dengan kejadian *stunting* balita di Indonesia (Literature Review)

## 2) Tujuan Khusus

- a. Menilai pola asuh anak balita di Indonesia berdasarkan hasil studi Literatur
- b. Menilai kejadian *stunting* anak balita di Indonesia berdasarkan hasil studi Literatur
- c. Menilai gambaran pola asuh dengan kejadian *stunting* berdasarkan hasil studi Literatur

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi peneliti

Sebagai masukan bagi peneliti untuk mengembangkan praktik, serta untuk menambah wawasan berpikir dalam penyusunan dan menulis karya tulis ilmiah.

### 2. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur bacaan dan saran mengenai Gambaran pola asuh dengan kejadian *stunting* balita di Indonesia.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Stunting

##### 1. Pengertian stunting

*Stunting* atau Anak pendek adalah anak dengan masalah gizi kronik, yang memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur. Proses pertumbuhan yang dialami oleh anak merupakan hasil kumulatif sejak anak tersebut dilahirkan.

Keadaan gizi yang baik dan sehat pada masa balita (umur bawah lima tahun) merupakan fondasi penting bagi kesehatannya di masa depan. Kondisi yang berpotensi mengganggu pemenuhan zat gizi terutama energi dan protein pada anak akan menyebabkan masalah gangguan pertumbuhan. Stunting juga dihubungkan dengan perkembangan kognitif yang merugikan pada anak-anak dan dewasa yang dapat menurunkan produktifitas prestasi anak. (Mugianti, 2018)

Masalah kurang gizi dan stunting merupakan dua masalah yang saling berhubungan. *Stunting* pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang irreversible, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak stunting memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. (Setiawan, 2018)

*Stunting* merupakan salah satu wujud gizi kurang yang ditandai dengan indikator PB/U kurang dari -2SD berisiko mengalami kematian empat kali lebih besar pada usia kurang dari lima tahun dibandingkan dengan anak berstatus gizi baik. *Stunting* paling berisiko terjadi pada masa dua tahun pertama usia anak, yang merupakan masa dimana anak mengalami perkembangan otak dan pertumbuhan linear yang pesat.



*Stunting* masih dapat diperbaiki jika terjadi pada dua tahun pertama usia anak, namun setelahnya akan sulit untuk diperbaiki. Penyebab *stunting* antara lain adalah karena genetik, panjang badan lahir, kurangnya asupan makan, infeksi, karakteristik ibu dan status ekonomi. (Galuh, dkk, 2019)

Menurut data WHO 2012, terdapat sebanyak 162 juta anak usia di bawah 5 tahun (balita) mengalami *stunting*. Anak dengan tinggi badan pendek atau sangat pendek, akan memberi dampak negatif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Anak-anak pendek yang akan tumbuh menjadi dewasa kemungkinan lebih besar untuk berprestasi pendidikan yang buruk, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak menular. Anak-anak berisiko lebih besar *stunting* jika mereka lahir di daerah pedesaan, rumah tangga miskin atau ibu yang pendidikan rendah. (Bertalina, 2018)

## **2. Faktor-faktor Penyebab Stunting**

Faktor-faktor penyebab *stunting* dibagi menjadi dua yaitu:

### **1. Faktor Langsung**

#### **a. Asupan zat gizi**

Pola makan yang baik perlu dibentuk sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan gizi dan pola makan yang tidak sesuai akan menyebabkan asupan gizi berlebih atau sebaliknya kekurangan. Asupan berlebih menyebabkan kelebihan berat badan dan penyakit lain yang disebabkan oleh kelebihan gizi. Sebaliknya asupan yang kurang dari yang dibutuhkan akan menyebabkan tubuh menjadi kurus dan rentan terhadap penyakit. Sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari interaksi negatif dari zat gizi yang masuk dalam tubuh. (Purwani, 2013)

#### **a. Penyakit Infeksi**

Penyakit infeksi adalah sebuah penyakit yang disebabkan oleh sebuah agen biologis (seperti virus, bakteri atau parasit), bukan disebabkan faktor fisik (seperti luka bakar) atau kimia (seperti

keracunan),adanya penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita dikarenakan kurangnya asupan gizi pada anak sehingga daya tahan tubuh anak rendah sehingga rentan terserang penyakit sehingga dapat menyebabkan terjadinya stunting.( Erniyati, dkk, 2018)

## **2. Faktor tidak langsung**

### **a. Pola asuh**

Pola asuh merupakan kemampuan keluarga (khususnya ibu/pengasuh) untuk menyediakan waktu, perhatian, dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh kembang dengan sebaik-baiknya secara fisik, mental, dan sosial. Pengasuhan sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sekolah dasar, karena anak-anak masih sangat tergantung pada perawatan dan pengasuhan ibu maupun keluarganya.(Apriyanto, dkk, 2016)

Pola asuh ibu memiliki peran dalam kejadian *stunting* pada balita karena asupan makanan pada balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. Namun dalam penelitian ini ibu dengan pola asuh yang baik belum tentu memiliki anak dengan masalah stunting yang lebih kecil daripada ibu dengan pola asuh yang kurang. Hal ini bisa jadi dikarenakan meskipun pola asuh ibu baik, pada keluarga miskin terdapat keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga pola asuh ibu memengaruhi terjadinya masalah stunting.(Cholifatun, 2015)

### **b.Tingkat pendidikan**

Latar belakang pendidikan orangtua, baik ayah maupun ibu, merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan status gizi anak. Pendidikan ibu disamping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga, juga berperan dalam pola pemberian makan keluarga maupun pola pengasuhan anak.(Mustamin, 2015)

Dalam mengatasi permasalahan gizi ibu memiliki peranan yang penting, terutama dalam bidang asupan gizi di rumah tangga, dimulai dari mempersiapkan makanan, memilih bahan makanan, serta menentukan menu makanan. Oleh sebab itu penting untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam membentuk keluarga sadar gizi.(Adelina, dkk, 2018)

#### **b. Pengetahuan orangtua**

Pengetahuan merupakan dasar seseorang untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi. Pengetahuan yang diperoleh selama proses interaksi dengan lingkungannya akan menghasilkan pengetahuan baru yang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Pengetahuan ibu tentang kejadian stunting merupakan hal penting untuk diketahui sebelum terjadi stunting pada anak. Hal ini disebabkan, tindakan seseorang cenderung berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki.(Seni, dkk, 2019)

Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya masalah gizi dalam keluarga adalah kurangnya pengetahuan ibu rumah tangga akan hubungan makanan dan kesehatan. Di samping itu juga tingkat pengetahuan ibu yang rendah akan memperkecil peluang untuk mendapat penghasilan yang memadai dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga, selain itu tingkat pengetahuan ibu rumah tangga yang rendah juga membatasi penerimaan informasi sehingga tingkat pengetahuan gizi juga rendah. Semakin tinggi pengetahuan ibu rumah tangga, maka semakin diperhitungkan jenis dan juga makanan yang dipilih atau dikonsumsi oleh keluarga. Dan juga dapat memilih makanan yang menarik dan menyediakan pilihan berdasarkan nilai gizi pada makanan tersebut.

### **3. Dampak stunting**

*Stunting* dapat menimbulkan dampak yang buruk, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek stunting dapat menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif & motorik

sehingga berpengaruh pada perkembangan otak dan keberhasilan pendidikan, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Stunting merupakan wujud dari adanya gangguan pertumbuhan pada tubuh, bila ini terjadi, maka salah satu organ tubuh yang cepat mengalami risiko adalah otak. Dalam otak terdapat sel-sel saraf yang sangat berkaitan dengan respon anak termasuk dalam melihat, mendengar, dan berpikir selama proses belajar. (Ariani, 2019)

Dampak jangka panjang yang ditimbulkan *stunting* adalah menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitas saat dewasa, dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes mellitus, hipertensi, jantung koroner dan stroke. Anak mengalami *stunting* memiliki potensi tumbuh kembang yang tidak sempurna, kemampuan motorik dan produktivitas rendah, serta memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita penyakit tidak menular. *Stunting* pada balita berdampak pada timbulnya potensi kerugian ekonomi karena penurunan produktivitas kerja dan biaya perawatan. Kesemuanya itu akan menurunkan kualitas sumber daya manusia, produktivitas dan daya saing bangsa. (Ariani, 2019)

#### **4. Penilaian dan Klasifikasi Stunting**

Penilaian status gizi balita yang sangat umum digunakan adalah cara penilaian antropometri. Antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Berbagai jenis ukuran tubuh antara lain berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas dan tebal lemak di bawah kulit. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur.

Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah BB/U, TB/U dan BB/TB. Untuk kegiatan pemantauan status gizi dalam jangka

waktu yang lama (2 tahun atau lebih) pilihan utama adalah menggunakan indeks TB/U. Indeks ini cukup peka untuk mengukur perubahan status gizi jangka panjang. Indeks TB/U di samping memberikan gambaran status gizi masa lampau, juga lebih erat kaitannya dengan sosial-ekonomi. Pelaksanaan penilaian status gizi di Indonesia, masing-masing indeks antropometri yang digunakan memiliki baku rujukan. Baku rujukan yang digunakan di Indonesia adalah sbaku rujukan WHO 2005. Standar WHO 2005 mengklasifikasikan status gizi menggunakan zscore atau z (nilai median), yakni suatu angka salah satunya adalah TB terhadap standar deviasinya, menurut usia dan jenis kelamin. Klasifikasi indeks TB/U sebagai berikut :

**Tabel.1 Klasifikasi Status Gizi Anak Berdasarkan Indikator PB/U atau TB/U.**

| Kategori Status Gizi | Ambang Batas (Z-score)        |
|----------------------|-------------------------------|
| Sangat Pendek        | $\leq -3$ SD                  |
| Pendek               | -3 SD sampai dengan $< -2$ SD |
| Normal               | -2 SD sampai dengan 2 SD      |
| Tinggi               | $>2$ SD                       |

Sumber : Kepmenkes/1995/MENKES/SK/XII/201

## **B. Pola asuh**

### **1. Pengertian tentang pola asuh**

Secara etilogi, pola asuh berarti bentuk, tata cara sedangkan asuh berarti merawat, menjaga, mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam merawat, menjaga dan mendidik. Pola asuh orang tua adalah interaksi orang tua terhadap anaknya dalam hal mendidik dan memberikan contoh yang baik agar anak dapat kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya.(Handayani, dkk, 2017)

Pola asuh yang benar akan membentuk tumbuh kembang anak dengan mental anak menjadi lebih baik karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.(Hafzh, 2017)

Perilaku orangtua dalam mengasuh anak memiliki kaitan yang erat dengan kejadian stunting pada balita. Pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik, begitu juga sebaliknya, perilaku orangtua dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Virdani, 2012). Pola asuh merupakan perilaku orangtua dalam mengasuh anak mereka. Perilaku sendiri berdasarkan Notoatmodjo (2005) dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula. Pengetahuan sendiri didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun dari media (non formal), seperti radio, TV, internet, koran, majalah.(Ni'mah, 2015)

#### **a. Pola Asuh Makan Anak**

Pola asuh makan merupakan cara dan kebiasaan ibu/pengasuh dalam memenuhi kebutuhan makan anak balita. Pola asuh makan dalam penelitian ini meliputi pemberian Air Susu Ibu (ASI), praktik pemberian makanan yang tepat pada anak balita, termasuk proses persiapan dan penyimpanan makanan yang akan dikonsumsi.(Apyanto, dkk, 2016)

Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat irreversible (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas. Hal

ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur bahwa pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan menentukan status gizi balita. Semakin baik pola asuh makannya maka semakin baik pula status gizinya. Pola asuh makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. Asupan makan yang dinilai secara kualitatif digambarkan melalui keragaman konsumsi pangan. Keragaman pangan mencerminkan tingkat kecukupan gizi seseorang.(Widyaningsih, dkk, 2018)

Peran orang tua harus memutuskan makanan apa yang harus dimakan anak dan seberapa banyak. Makanan lunak biasanya diberikan kepada anak yang belum memiliki geraham, makanan yang diberikan tidak pedas, berlemak dan merangsang. Pemberian sayuran dan buah-buahan harus bervariasi. Dalam praktik pemberian makan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu persiapan makan, pemilihan bahan makanan, pengolahan bahan makanan, dan cara pemberian makanan pada anak disesuaikan dengan usia anak, jenis makanan yang diberikan, jumlah atau porsi yang akan diberikan, dan jadwal pemberian makan yang teratur.(Asri, 2018)

#### **b. Pola Asuh Perawatan Anak**

Pola perawatan adalah Perilaku orang tua yang merupakan cermin bagi anak untuk diikuti, pada masa perkembangan dan pertumbuhan anak maka perlu perhatian dan perawatan yang khusus bagi anak agar tetap terjaga kesehatan anak. Pada pola perawatan anak orang tua harus lebih memperhatikan kebiasaan anak. karena itu sebagai orang tua harus menyadari apa yang dilakukannya tentu akan diikuti oleh anaknya. Contohnya Jangan mengajarkan sesuatu yang mana orangtuanya juga melakukan hal tersebut, maka akan mudah untuk diikuti anak. Sebagai orang tua, harus menjadi panutan dalam menerapkan Perilaku baik dan rajin bekerja dan sebagainya yang tentunya akan diikuti anak-anaknya.(Mariyam, 2013)

## **2. Jenis-Jenis Pengasuhan**

### **1. Pola Asuh oleh Orang Tua**

Sudah menjadi tugas orang tua untuk memberikan anak pengalaman yang dibutuhkan anak agar kecerdasannya berkembang sempurna. Ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu. Peran ibu, antara lain : menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan baik. Peran ayah, antara lain : menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, memunculkan untuk anak agar mampu berprestasi, mengajarkan anak untuk tanggung jawab (Rakhmawati, 2015).

### **2. Pola Asuh oleh Orang Tua Tunggal**

Menjadi orang tua tunggal membutuhkan tenaga ekstra dalam merawat anak. Orang tua tunggal dapat terjadi akibat perceraian atau perpisahan, kematian pasangan, wanita tidak menikah yang membesarkan anaknya sendiri, atau adopsi oleh pria atau wanita yang tidak menikah. Pola asuh dengan orang tua tunggal memiliki beberapa masalah yang dapat memengaruhi kesehatan anak-anak. Hidup dalam rumah tangga dengan orang tua tunggal dapat menimbulkan stress baik bagi individu dewasa dan anak-anak. Orang tua tunggal dapat merasa kewalahan karena tidak ada individu lain untuk berbagi tanggung jawab sehari-hari dalam mengatur asuhan anak-anak, mempertahankan pekerjaan, menjaga rumah dan keuangan. Komunikasi dan dukungan penting untuk optimalitas fungsi pola asuh dengan orang tua tunggal. Orang tua tunggal harus memberikan dukungan yang lebih besar untuk anak-anak mereka. (kyle, dkk, 2014)

### **3. Pola Asuh dengan Kakek-Nenek**



Dalam pola asuh oleh kakek-nenek, nenek memiliki kecenderungan lebih banyak untuk mengasuh sang cucu dibandingkan kakek. Penelitian secara konsisten telah menemukan bahwa nenek memiliki kontak yang lebih banyak dengan cucunya dibandingkan kakek. Peran kakek-nenek dapat memiliki fungsi yang berbeda dalam keluarga, kelompok etnis dan budaya, dan situasi yang berbeda. Keberagaman pengasuhan cucu pada usia lanjut juga timbul pada penyidikan sebelumnya tentang bagaimana kakek-nenek berinteraksi dengan cucu mereka (Khairina, dkk , 2013).

#### 4. Pola Asuh dengan Perawat Asuh

Perawat asuh adalah situasi ketika anak diasuh dalam situasi hidup lain yang terpisah dari orang tua atau wali legalnya. sebagian besar anak-anak yang ditempatkan dalam perawat asuh telah menjadi korban penganiayaan atau pengabaian. Anak-anak dalam perawat asuh lebih cenderung memperlihatkan banyak masalah medis, emosi, perilaku atau perkembangan. Perhatian individual terhadap anak dalam perawatan asuh sangat penting. Pendekatan multidisiplin terhadap asuhan yang mencakup orang tua kandung, orang tua asuh, anak, professional layanan kesehatan, dan pelayanan pendukung sangat penting untuk memenuhi kebutuhan anak akan pertumbuhan dan perkembangan. Perawat memainkan peran penting dalam mendukung anak.

### **C. Hubungan Pola asuh dengan Stunting**

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak terutama pada anak stunting, dimana anak stunting memiliki banyak kekurangan dalam masa perkembangannya seperti perkembangan motorik dan kognitif. (Zumroh, dkk, 2015)

Pola asuh di dalam maupun di luar keluarga yang kurang baik menyebabkan stunting pada anak. Pengasuhan ibu yang kurang baik terhadap anak akan berisiko 9 kali lebih besar menyebabkan KEP pada balita dibandingkan dengan ibu yang mempunyai praktik pengasuhan

balita yang baik .Kebutuhan fisik biomedis (asuh) meliputi pangan dan gizi merupakan kebutuhan terpenting. Kebutuhan dan perawatan kesehatan dasar yang terpenting bagi anak di antaranya: imunisasi, pemberian ASI, penimbangan bayi/anak dan pengobatan jika sakit, higiene perorangan, sanitasi lingkungan yang baik, sandang dan kesegaran jasmani. Stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental (asah) ini mengembangkan perkembangan mental psikososial, kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, moral etika anak.(Aramico, dkk, 2013)

#### **D. Kerangka konsep**



*Gambar : 1 Kerangka Konsep*

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui penelusuran pustaka melalui textbook dalam bentuk e-book jurnal hasil penelitian yang di peroleh secara pangkalan data, skripsi dan yang diperoleh secara daring/online.

Waktu pelaksanaan penelitian Karya Tulis Ilmiah (KTI) berlangsung dari bulan April sampai dengan Juni tahun 2020.

#### B. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi literatur bisa didapatkan dari berbagai sumber buku maupun jurnal.

#### C. Strategi Pencarian

Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan mesin pencari goole di internet dengan kata kunci : *Stunting*, Pola asuh. Database yang diambil jurnal yang dipublikasikan pada Plos One tidak ada ditemukan sesuai dengan judul, sinta namun tidak ada ditemukan, Goole Scholar 1.210 Namun pada mesin pencari ini peneliti langsung melakukan seleksi pada judul yang tidak sesuai atau berbeda jauh dari bahan penelitian dan *Portal Garuda* terdapat 14 jurnal. jurnal yang ditemukan dalam penelitian ini ada 15 jurnal yang berkaitan dengan variable.

#### D. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2018).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

- a. Relevan dengan judul penelitian
- b. Mengandung kata kunci pencarian yang digunakan
- c. Kegiatan penelitian

## E. Analisis Data

Memulai dengan materi hasil penelitian yang di filter dengan melihat sekuensi yang paling relevan, relevan dan cukup relevan yaitu dengan melihat tahun terbit dari tahun 2014 hingga 2019.

### 1. Tahap Review

Membaca abstrak dari setiap penelitian lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian.

### 2. Tahap Writing

Mencatat bagian-bagian penting dan relevan dengan permasalahan penelitian, sumber-sumber informasi dan mencantumkan daftar pustaka.

### 3. Tahap Sintesis

Merupakan salah satu metode *systematic review* yang digunakan adalah pendekatan kualitatif digunakan untuk mensintesis (merangkum) hasil-hasil penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk mendapatkan teori maupun konsep baru atau tingkatan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh (Perry dan Hammond, 2002 dalam Siswanto 2010).

Adapun tahapan sintesis tersebut dilakukan seperti berikut :

1. Comparing (Mencari kesamaan)
2. Contrast (Mencari ketidaksamaan)
3. Criticize (Memberikan pandangan)
4. Summarize (Meringkas)

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**Tabel 2. Hasil Penelitian**

| No | Jurnal                  | Jenis Penelitian  | Jumlah Sampel | Masalah Penelitian   | Metode pengumpulan data         | Prevalensi stunting | Prevalensi pola asuh  | Hasil   |
|----|-------------------------|---|---------------|--|---------------------------------|---------------------|---|---|
| 1. | Sofa fatonah, dkk, 2019 | Cross sectional   | 95            | Hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan.  | Wawancara menggunakan kuesioner | 29,9%               | Pola asuh pemberian makan baik:36,1% dan kurang baik:63,9%                                    | Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji <i>Chi-Square</i> menunjukkan nilai $p=0,003 < \alpha (0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan.                           |
| 2. | Riney amanda, dkk, 2014 | Rancangan penelitian case control dengan pendekatan retrospektif. | 96            | Hubungan antara berat badan lahir anak dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak balita | Wawancara menggunakan kuesioner | 37,5%               | -Pola asuh praktek perawatan tidak baik:2,1% dan baik:97,9%<br>-praktek pemberian makan tidak | Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek perawatan anak kategori kurang sebanyak 2,1% hanya ada pada kelompok kasus, serta praktek pemberian makan anak yang berkategori kurang sebanyak 6,3% pada kelompok kasus dan 8,3% pada kelompok kontrol. Tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir anak dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting. |

|    |                           |  |  |   |                                 |       |  |   |
|----|---------------------------|--|--|---|---------------------------------|-------|--|---|
|    |                           |  |  |   |                                 |       | baik:6,3%<br>dan<br>baik:93,7%                                     |   |
| 3. | Farah danita2018          | Observasi analitik dengan rancangan case control | 142 responden (71 kasus dan 71 kontrol)  | Pengaruh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita | Wawancara menggunakan kuesioner | 28%   | -Pola asuh buruk:67,1%,<br>baik:32,9%                              | Hasil penelitian menunjukkan besaran risiko pada pola pemberian makan sebesar 5,1 yang artinya keluarga yang menerapkan pola pemberian makan yang baik pada balita akan mengurangi risiko stunting. Uji analisis menunjukkan nilai koefisien pengaruh sebesar 1,7 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang searah antara pola pemberian makan terhadap kejadian stunting. |
| 4. | Yudianti dan rahmat, 2016 | Observasi  | 2422 balita dengan 51 anak yang stunting dan 51 anak yang tidak stunting diambil secara sistematis random sampling | Pola asuh dengan kejadian stunting pada balita.                 | Wawancara menggunakan kuesioner | 50,9% | -Pola asuh praktek pemberian makan baik:37,3 dan kurang baik:62,7% | Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pemberian makan diperoleh sebanyak 32(62,7%) ibu dengan kejadian stunting yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,02$ dan $OR=2,4$ yang berarti praktek pemberian makan yang kurang baik memiliki risiko 2,4 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan praktek pemberian makan yang baik.                             |

|    |                                   |  |   |   |                                 |       |  |  |
|----|-----------------------------------|--|---|---|---------------------------------|-------|--|--|
| 5. | Erni maywita, 2018                | Observasional  | 58  | Faktor risiko penyebab terjadinya stunting pada balita umur 12-59 bulan                         | Wawancara menggunakan kuesioner | 36,1% | Pola asuh baik:53,4% dan kurang baik:46,6                      | Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dan dengan kejadian stunting.   |
| 6. | Agus hendra dan Ampera miko, 2017 | Kuantitatif dengan rancangan case control study secara community | 48  | Kajian stunting pada anak balita berdasarkan pola asuh dan pendapatan keluarga                  | Wawancara menggunakan kuesioner | 38,8% | Pola asuh baik:58,3% dan kurang baik:41,7%                     | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stunting berhubungan dengan pendapatan keluarga yang lebih rendah ( $p = 0,026$ ; $OR = 3,1$ ), dan Pola asuh ( $p = 0,002$ ; $OR = 4,2$ ). |
| 7. | Rani putri, dkk 2018              | Cross sectional  | 51  | Hubungan pola asuh pemberian makan oleh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun | Wawancara menggunakan kuesioner | 27%   | -Pola asuh pemberian makan kurang:76,5% dan baik:23,5%         | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting.  |
| 8. | Rahmayanan, 2014                  | Cross sectional  | Balita yang berusia 2-59bulan melalui teknik Non probability sampling artinya semua | Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan                           | Wawancara menggunakan kuesioner | 26,9% | -Pola asuh praktik pemberian makan baik:44,4% dan kurang:55,6% | Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan ( $P=0,007$ ), dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan                      |

|     |                        |                 | populasi merupakan sampel. |  |                                 |       |  |   |
|-----|------------------------|-----------------|----------------------------|--|---------------------------------|-------|--|---|
| 9.  | Dewi meliasari , 2018  | Cross sectional | 32                         | Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan kejadian stunting pada balita   | Wawancara menggunakan kuesioner | 31,6% | Pola asuh baik: 56,25% dan kurang:43,75%   | Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orangtua adalah baik (56,25%) dan status gizi pada balita mayoritas tidak stunting. Kemudian hasil uji menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil uji $P < 0,000 < 0,05$ . |
| 10. | Febriani dwi, dkk 2019 | Cross sectional | 100                        | Hubungan antara pola asuh keluarga dengan kejadian balita stunting | Wawancara menggunakan kuesioner | 27,4% | -Pola asuh Kebiasaan Pemberian Makan kurang baik:19% dan baik:81%<br>-Pola asuh Kebiasaan Pengasuhan kurang baik:17 dan baik:83% | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh dalam keluarga berupa kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, berhubungan dengan kejadian stunting balita   |



|     |   |  |  |   |                                 |        |  |   |
|-----|---|--|--|---|---------------------------------|--------|--|---|
| 11. | Desiansi merlinda dan windhu purnomo , 2016 | pendekatan desain kasus-kontrol dan metode pengukuran secara retrospektif. | 60 orang 30 kelompok kontrol dan 30 kelompok kasus | Hubungan antara praktik pemberian makan, perawatan kesehatan, dan kebersihan anak dengan kejadian stunting pada anak usia 1-2 tahun | Wawancara menggunakan kuesioner | 25,5%  | Pola asuh Praktek pemberian makan:95%                                    | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat hubungan antara praktik pemberian makan (OR=2,037; 95% CI: 1,318-3,149) terhadap kejadian stunting (OR=1,447; 95% CI: 1,007-2,079), |
| 12. | Yuliana dewi putra, dkk, 2019               | Cross sectional  | 82 orang dengan metode total sampling              | Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan  | Wawancara menggunakan kuesioner | 34,1%  | Pola asuh praktek pemberian makan yang baik: 58,5% dan tidak baik: 41,5% | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pola asuh dengan kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan.   |
| 13. | Fiyanita nesa, dkk, 2019                    | Observasional dengan rancangan case control                                | 160 balita   | Pola asuh dan pola makan sebagai faktor risiko stunting balita usia 6-24 bulan.   | Wawancara menggunakan kuesioner | 42,85% | Pola asuh kurang:72,50% dan baik: 27,50%                                 | Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi stunting pada suku papua  |
| 14  | Wanda lestari, dkk, 2014                    | Studi kasus control  | 110 balita   | Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan.   | Wawancara menggunakan kuesioner | 39%    | Pola asuh pemberian makan kurang baik:67,3% dan baik:32,7%               | Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor risiko pada anak umur 6-24 bulan pada pola asuh praktek pemberian makan merupakan faktor dominan memengaruhi stunting.                |

|     |  |                 |     |   |                                 |        |  |   |
|-----|--|-----------------|-----|---|---------------------------------|--------|--|---|
| 15. | Yesi Nurmala sari dan Devi Fera Septiyani , 2019 | Cross sectional | 237 | Hubungan pola asuh ibu dengan angka kejadian stunting balita 6-59 | Wawancara menggunakan kuesioner | 27,93% | Pola asuh pemberian makan baik:29,1% dan kurang baik:70,9% | Hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara Pola Asuh ibu dengan angka kejadian <i>stunting</i> usia 6-59 bulan di desa Mataram Ilir, kecamatan Seputih Surabaya di Lampung Tengah. |
|-----|--|-----------------|-----|---|---------------------------------|--------|--|---|

Tabel 2. Menjelaskan bahwa terdapat 15 jurnal tentang Pola Asuh dengan kejadian *stunting* dengan melihat tahun terbit 2014-2019

- Tahun 2014 ada 3 jurnal
- Tahun 2016 ada 2 jurnal
- Tahun 2017 ada 1 jurnal
- Tahun 2018 ada 4 jurnal
- Tahun 2019 ada 5 jurnal

Hasil dari 15 jurnal terdapat rata-rata prevalensi *stunting* dari beberapa jurnal tersebut adalah 33.5% sedangkan variasi angka Pola Asuh kurang baik adalah 54,33%, Pola Asuh Baik adalah 45,67%. Untuk Pola Asuh pemberian makan yang kurang baik adalah 51,5% dan Pola Asuh Pemberian Makan Yang baik adalah 48,5%. Begitu juga untuk Pola Asuh Praktek Perawatan Tidak Baik adalah 9,5% dan baik adalah 90,45%. Analisa data bervariasi mulai dari analisa univariat, analisa bivariat dan multivariate,serta analisa hubungan. Lima belas Artikel tersebut diterbitkan pada jurnal terindeks Google Scholar, Plos One, DOAJ, Garuda, Sinta ,dll. Adapun nama-nama jurnal tersebut yaitu ,Jurnal gizi poltekkes Kemenkes Mamuju, Kesehatan Masyarakat, Jurnal Wiyata, Jurnal Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Aceh, Jurnal Gizi Indonesia, Jurnal Keperawatan, Jurnal Ilmiah Universitas Jambi, Public Health Science Journal, Departemen Gizi Kesehatan. Jumlah sampel pada setiap artikel bervariasi mulai dari 32 hingga 2.422 orang. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting*.

**Tabel 3. Penilaian Kesesuaian Antara Tujuan dengan Hasil**

| No | Judul/Peneliti   | Tujuan  | Hasil   | Penilaian Kesesuaian   |
|----|--|---|---|--|
| 1  | Hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di puskesmas leuwigajah cimahi selatan 2019. (sofa fatonah, <sup>2</sup> Nurasiah Jamil, <sup>3</sup> elsa risviatunnisa) | Untuk mengetahui Hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di puskesmas leuwigajah cimahi selatan 2019.              | Hasil penelitian menunjukkan nilai $p=0,003 < \alpha (0,05)$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan.   | Peneliti telah menjawab tujuan penelitian yang telah dilakukan dengan menyimpulkan bahwa terdapat yang bermakna antara pola asuh adalah sebagai risiko stunting pada balita usia 24-59 di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan. |
| 2  | Hubungan antara berat badan lahir anak dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja puskesmas kawangkoan kabupaten minasa. (Reney Amanda Supit, Rudolf B. Purba, Paul A.T Kawatu)          | Untuk mengetahui Hubungan antara berat badan lahir anak dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja puskesmas kawangkoan kabupaten minasa. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek perawatan anak kategori kurang sebanyak 2,1% hanya ada pada kelompok kasus, serta praktek pemberian makan anak yang berkategori kurang sebanyak 6,3% pada kelompok kasus dan 8,3% pada kelompok kontrol. Tidak terdapat hubungan antara berat badan lahir anak dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting. | Penelitian ini telah menjawab penelitian yang telah dilakukan namun tidak terdapat hubungan anantara berat badan lahir denagan pola asuh ibu dengan kejadian stunting.   |
| 3  | Pengaruh Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember). (Farah Danita                                | Untuk mencari hubungan seberapa jauh faktor risiko mempengaruhi terjadinya penyakit, dalam hal ini pengaruh pola pemberian makanan terhadap kejadian stunting pada balita   | Hasil penelitian menunjukkan besaran risiko pada pola pemberian makan sebesar 5,1 yang artinya keluarga yang menerapkan pola pemberian makan yang baik pada balita akan mengurangi risiko stunting. Uji analisis menunjukkan nilai koefisien pengaruh sebesar 1,7   | Peneliti telah menjawab tujuan penelitiannya bahwa terdapat pengaruh yang searah antara pola pemberian makan terhadap kejadian stunting.   |

|   |  |  |   |  |
|---|--|--|---|--|
|   | Rahman)  |  | menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang searah antara pola pemberian makan terhadap kejadian stunting.   |  |
| 4 | Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar<br><br>(Yudianti, Rahmat Haji Saeni)   | bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita Di Kabupaten Polewali Mandar.                                   | Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek pemberian makan diperoleh sebanyak 32(62,7%) ibu dengan kejadian stunting yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,02$ dan $OR=2,4$ yang berarti praktek pemberian makan yang kurang baik memiliki resiko 2,4 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan praktek pemberian makan yang baik. | Peneliti telah menjawab tujuan penelitian dengan menyimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh dengan kejadian stunting.   |
| 5 | Faktor risiko penyebab terjadinya stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015.<br><br>(Erni Maywita ) | untuk mengetahui Faktor risiko penyebab terjadinya stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI, pola asuh dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting dan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga dan pemanfaatan pelayanan posyandu dengan kejadian stunting.           | Peneliti telah menjawab tujuan penelitian yang telah dilakukan dengan menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI, pola asuh dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting namun tidak memiliki hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga dan pemanfaatan pelayanan posyandu |
| 6 | Kajian Stunting Pada Anak Balita Berdasarkan Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Di Kota Banda Aceh.   | Penelitian untuk mengetahui Kajian Stunting Pada Anak Balita Berdasarkan Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Di Kota Banda Aceh.                     | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stunting berhubungan dengan pendapatan keluarga yang lebih rendah ( $p = 0,026$ ; $OR = 3,1$ ), pola asuh  | Peneliti telah menjawab tujuan penelitian dan didapati bahwa stunting berhubungan dengan pendapatan keluarga yang rendah, pola   |

|   |  |  |  |  |
|---|--|--|--|--|
|   | (Agus Hendra AL Rahmad dan Ampera Miko)  |  | tindak memberikan ASI non- eksklusif ( $p = 0,002$ ; OR = 4,2), pemberian MP-ASI yang kurang baik ( $p = 0,007$ ; = 3,4) dan imunisasi yang tidak lengkap ( $p = 0,040$ ; OR = 3,5).   | asuh tindak memberi ASI non-esklusif, pemberian MP-ASI dan imunisasi yang tidak lengkap.   |
| 7 | Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun.<br><br>(Rani Putri Pribadi <sup>1</sup> , Hendra Gunawan <sup>2</sup> , Rahmat <sup>3</sup> )   | untuk mengetahui hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun.  | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting.  | Peneliti telah menjawab tujuan penelitian bahwa terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian stunting.   |
| 8 | Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014.<br><br>(Rahmayana <sup>1</sup> , Irviani A. Ibrahim <sup>2</sup> , Dwi Santy Damayati <sup>3</sup> ) | Untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di Posyandu Asoka II wilayah pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014. | Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan ( $P=0,007$ ), rangsangan psikososial ( $P=0,000$ ), praktik kebersihan/ higyene ( $P=0,000$ ), sanitasi lingkungan ( $P=0,000$ ) dan pemanfaatan pelayanan kesehatan ( $P=0,016$ ) dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan | Peneliti telah menjawab tujuan penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/ higyene ,sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan |
| 9 | Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan kejadian stunting pada balita di paud Fitrah Kecamatan Sei Rapih Kabupaten Serdang Bedagai).<br><br>(Dewi Meliasari)  | Untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada Balita di PAUD Al Fitrah Kec. Sei Rapih, Kab. Serdang Bedagai.   | Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orangtua adalah baik (56,25%) dan status gizi pada balita mayoritas tidak stunting. Kemudian hasil uji menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian stunting pada   | Peneliti telah menjawab tujuan penelitian bahwa didapati ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian stunting pada balita   |

|    |  |   |   |   |
|----|--|---|---|---|
|    |  |   | balita dengan hasil uji P 0,000.<0,05.  |   |
| 10 | <p>Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang.</p> <p>(Febriani Dwi Bella*, Nur Alam Fajar*, Misnaniarti*)</p>   | <p>untuk mengetahui hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang.</p>   | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh dalam keluarga berupa kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting balita</p>   | <p>Peneliti telah menjawab tujuan penelitian didapati bahwa Pola asuh dalam keluarga berupa kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan berhubungan dengan kejadian stunting balita</p> |
| 11 | <p>Hubungan antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, dan Kebersihan anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang.</p> <p>(Desiansi Merlinda Niga dan Windhu Purnomo)</p> | <p>untuk menganalisis hubungan antara praktik pemberian makan, perawatan kesehatan dan kebersihan anak dengan kejadian stunting pada anak usia 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang.</p> | <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat hubungan antara praktik pemberian makan (OR=2,037; 95% CI: 1,318-3,149) dan praktik kebersihan terhadap kejadian stunting (OR=1,447; 95% CI: 1,007-2,079), sedangkan praktik perawatan kesehatan tidak memiliki hubungan karena tingkat signifikan (<math>p &gt; \alpha</math> (0,05).</p> | <p>Peneliti telah menjawab tujuan penelitian dengan menyimpulkan bahwa ada hubungan antara praktik pemberian makan dan praktik kebersihan terhadap kejadian stunting</p>  |
| 12 | <p>Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan didesa juking panjang wilayah kerja puskesmas purukcahu kabupaten murung raya propinsi Kalimantan tengah. (Yuliana dewi putri,</p>                           | <p>Untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan didesa juking panjang wilayah kerja puskesmas purukcahu kabupaten murung raya propinsi Kalimantan tengah.</p>  | <p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan anantara variabel praktek pemberian makan (<math>p</math>-value= 0,018).</p>   | <p>Peneliti telah menjawab tujuan penelitian yang telah dilakukan dengan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pola asuh ibu dengan kejadian stunting</p>  |

|     |   |   |  |   |
|-----|---|---|--|---|
|     | H. Fahrurazi,<br>Mahmudah)  |   |  |   |
| 13. | Pola asuh dan pola makan sebagai faktor risiko stunting balita usia 6-24 bulan suku papua dan non-papua.<br>(Fiyanita Nesa Ramadhani <sup>1</sup> , BJ. Kandarina <sup>1</sup> , I Made Alit Gunawan) | Untuk mengetahui Pola asuh dan pola makan sebagai faktor risiko stunting balita usia 6-24 bulan suku papua dan non-papua.   | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pada suku Papua terdapat hubungan antara pola asuh dengan risiko stunting (OR=5,57).  | Peneliti telah menjawab tujuan penelitian yang telah dilakukan dengan menyimpulkan bahwa pola asuh adalah sebagai risiko stunting pada balita usia 6-24 bulan suku papua.   |
| 14. | Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan penaggalan kota subulussalam provinsi Aceh.<br>(Wanda Lestari <sup>1</sup> , Ani Margawati <sup>2</sup> , M. Zen Rahfiludin)            | Untuk mengetahui Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan penaggalan kota subulussalam provinsi Aceh.  | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko stunting mempengaruhi pola asuh(OR=4.5, 95% CI:2,05-10,25).  | Peneliti telah menjawab tujuan penelitian yang telah dilakukan dengan menyimpulkan bahwa pola asuh mempengaruhi stunting risiko stunting pada balita usia 6-24 bulan di kecamatan penaggalan kota subulussalam provinsi Aceh. |
| 15. | Hubungan pola asuh ibu dengan angka kejadian stunting balita 6-59 bulan di desa mataram Ilir, kecamatan seputih Surabaya di lampung tengah tahun 2019.<br>(Yesi Nurmalasari dan Devi Fera Septiyani)  | Untuk mengetahui Hubungan pola asuh ibu dengan angka kejadian stunting balita 6-59 bulan di desa mataram Ilir, kecamatan seputih Surabaya di lampung tengah tahun 2019. | Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh ibu dengan angka kejadian stunting usia 6-59 bulan di desa mataram Ilir, kecamatan seputih Surabaya di lampung tengah tahun 2019. | Penulis telah menjawab tujuan penelitian yang dilakukan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan angka kejadian stunting.  |



Tabel. 3 Menggambarkan tentang penilaian keseuaian (*consistency*) antara tujuan (*Objective*) dengan hasil (*Results*). Pada umumnya tujuan penelitian adalah mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara Pola Asuh dengan kejadian *stunting*. Dari beberapa jurnal diatas terdapat 15 jurnal yang berasal dari:

- Indonesia bagian barat: Lampung, Aceh (ada 2 jurnal), Kalimantan tengah, Sumatra selatan, Sumatra barat dan Sumatra utara.
- Indonesia bagian timur: Papua, Sulawesi selatan (ada 2 jurnal), Jawa timur dan Jawa barat.
- Indonesia bagian selatan: Sulawesi utara dan Nusa Tenggara Timur.

3 jurnal yang mewakili Indonesia:

1. Aceh ada 2 jurnal, kesimpulannya faktor risiko kejadian *stunting* pada anak adalah pola asuh yang kurang baik. Pola asuh yang dinilai yaitu dalam hal praktek pemberian makan terhadap anak dengan tidak diperhatikannya pola gizi seimbang, dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pengolahan menu makan yang kurang menarik sehingga mempengaruhi terjadinya *stunting*.
2. Nusa Tenggara Timur ada 1 jurnal, kesimpulannya kurangnya pengetahuan akan pemberian makan anak yang beresiko 2,037 kali mengalami kejadian *stunting*.
3. Sulawesi selatan ada 1 jurnal, kesimpulannya tidak memberi suasana yang nyaman bagi anak pada saat makan, tidak sabar dan penuh perhatian pada saat memberikan makan sehingga anak tidak mampu menghabiskan makanan yang diberikan dan makanan yang kurang baik akan memberi peluang untuk terjadinya *stunting*.

**Tabel 4. Kritik dan Pendapat**

| No | Judul  | Kritik/Pendapat  |
|----|--|--|
| 1. | Hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di puskesmas leuwigajah cimahi selatan 2019.                                | Penelitian ini tidak menjelaskan berapa lama waktu yang digunakan dalam penelitiannya dan masih ada terdapat jurnal dibawah 10 tahun terakhir  |
| 2. | Hubungan antara berat badan lahir anak dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak balita diwilayah kerja puskesmas kawangkoan kabupaten minasa.                    | Penelitian ini tidak menjelaskan alat bantu apa yang digunakan dalam pengumpulan datanya dan juga tidak menjelaskan berapa lama waktu yang digunakan dalam penelitian ini.   |
| 3. | Pengaruh Pola Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Balita(Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember). | Penelitian ini tidak menjelaskan berapa lama waktu penelitiannya mengingat jumlah sampel penelitian yang banyak yaitu 142 responden((71 kasus dan 71 kontrol).   |
| 4. | Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar  | Penelitian ini sudah cukup lengkap sesuai dengan metode penelitian dan hasil penelitian. Namun ada sebagian jurnal dalam penelitian ini yang menggunakan jurnal dibawah 10 tahun terkahir..  |
| 5. | Faktor risiko penyebab terjadinya stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan Di Kelurahan Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung Tahun 2015.  | Dalam penelitian ini tidak dijelaskan berapa lama waktu yang digunakan dalam penelitian ini, mengingat jumlah sampel yang sangat banyak dan ada sebagian jurnal dalam penelitian ini yang menggunakan jurnal dibawah 10 tahun terkahir.. |
| 6. | Kajian Stunting Pada Anak Balita Berdasarkan Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Dikota Banda Aceh.  | Penelitian ini tidak menjelaskan menggunakan alat bantu apa untuk pengumpulan data.  |
| 7. | Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun.   | Penelitian ini sudah sesuai dan menjelaskan cara pengumpulan data yang digunakan.  |
| 8. | Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014.  | Penelitian ini tidak menjelaskan berapa lama waktu yang digunakan dalam penelitiannya dan masih ada terdapat jurnal dibawah 10 tahun terakhir  |

|     |  |   |
|-----|--|---|
| 9.  | Hubungan Pola Asuh Orangtua Fitrah Kecamatan Sei Rapih Kabupaten Serdang Bedagai.  | Penelitian ini tidak menjelaskan berapa lama waktu penelitiannya dilaksanakan dan juga tidak menjelaskan alat bantu pengumpulan data.   |
| 10. | Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang.  | Pada metode penelitian, tidak ada yang data mengisi Data identitas meliputi nama anak, umur anak, nama ibu, umur ibu, pendidikan terakhir ibu dan pekerjaan.  |
| 11. | Hubungan antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, dan Kebersihan anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. | Penelitian tidak menjelaskan Pada metode penelitian, responden tidak mengisi Data identitas meliputi nama anak, umur anak, nama ibu, umur ibu, pendidikan terakhir ibu dan pekerjaan. Hanya langsung menyatakan responden ibu dari anak yang berusia 1-2 Tahun dan pada pengumpulan data tidak dijelaskan menggunakan alat bantu apa. |
| 12. | hubungan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan didesa juking panjang wilayah kerja puskesmas purukcahu kabupaten murung raya propinsi Kalimantan tengah. | Penelitian ini tidak dijelaskannya lama waktu penelitian padahal sampel yang digunakan sebanyak 82 anak usia 12-59 bulan.   |
| 13` | Pola asuh dan pola makan sebagai faktor risiko stunting balita usia 6-24 bulan suku papua dan non-papua.   | Penelitian ini masih ada terdapat jurnal dibawah 10 tahun terakhir  |
| 14. | Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan penaggalan kota subulussalam provinsi Aceh.  | Penelitian ini tidak dijelaskannya lama waktu penelitian padahal sampel yang digunakan sebanyak 110 anak usia 6-24 bulan.   |
| 15. | Hubungan pola asuh ibu dengan angka kejadian stunting balita 6-59 bulan di desa mataram Iilir, kecamatan seputih Surabaya di lampung tengah tahun 2019.                            | Penelitian ini masih ada terdapat jurnal dibawah 10 tahun terakhir  |

## **B. Pembahasan**

### **a. Stunting dan Gambaran Kejadian Stunting**

Hasil literatur menunjukkan bahwa rata-rata kejadian pada beberapa jurnal tersebut adalah sebanyak 33,5%. *Stunting* atau Anak pendek adalah anak dengan masalah gizi kronik, yang memiliki status gizi berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umur. Proses pertumbuhan yang dialami oleh anak merupakan hasil kumulatif sejak Anak tersebut dilahirkan.

Keadaan gizi yang baik dan sehat pada masa balita (umur bawah lima tahun) merupakan fondasi penting bagi kesehatannya di masa depan. Kondisi yang berpotensi mengganggu pemenuhan zat gizi terutama energi dan protein pada anak akan menyebabkan masalah gangguan pertumbuhan. *Stunting* juga dihubungkan dengan perkembangan kognitif yang merugikan pada anak-anak dan dewasa yang dapat menurunkan produktifitas prestasi anak. (Mugianti, 2018)

*Stunting* merupakan salah satu wujud gizi kurang yang ditandai dengan indikator PB/U kurang dari -2SD berisiko mengalami kematian empat kali lebih besar pada usia kurang dari lima tahun dibandingkan dengan anak berstatus gizi baik. *Stunting* paling berisiko terjadi pada masa dua tahun pertama usia anak, yang merupakan masa dimana anak mengalami perkembangan otak dan pertumbuhan linear yang pesat. *Stunting* masih dapat diperbaiki jika terjadi pada dua tahun pertama usia anak, namun setelahnya akan sulit untuk diperbaiki. Penyebab *stunting* antara lain adalah karena genetik, panjang badan lahir, kurangnya asupan makan, infeksi, karakteristik ibu dan status ekonomi. (Galuh, dkk, 2019)

Menurut data WHO 2012, terdapat sebanyak 162 juta anak usia di bawah 5 tahun (balita) mengalami *stunting*. Anak dengan tinggi badan pendek atau sangat pendek, akan memberi dampak negatif terhadap perkembangan anak selanjutnya. Anak-anak pendek yang akan tumbuh menjadi dewasa kemungkinan lebih besar untuk berprestasi pendidikan yang buruk, miskin, kurang sehat dan lebih rentan terhadap penyakit tidak

menular. Anak-anak berisiko lebih besar stunting jika mereka lahir di daerah pedesaan, rumah tangga miskin atau ibu yang pendidikan rendah.

## **b. Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting**

### **1. Pemberian makan**

Hasil literatur berdasarkan Pola Asuh pemberian makan yang kurang baik adalah 51,5% dan Pola Asuh Pemberian Makan Yang baik adalah 48,5%. Hal ini menunjukkan bahwa pada pemberian makan terhadap anak sudah termasuk baik, akan tetapi angka pola pemberian makan yang kurang baik masih tergolong tinggi. Dikarenakan kurangnya pemberian makanan yang menarik untuk anak, frekuensi pemberian makanan yang tidak tepat dan jumlah yang diberikan pada anak sehingga mempengaruhi terjadinya stunting.

Pola asuh yang kurang baik merupakan faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di Kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh. Pola asuh yang dinilai yaitu dalam hal praktek pemberian makan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu memberikan makan anak tidak memperhatikan pola gizi seimbang. Anak juga sering diberi makanan jajanan sehingga kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi secara optimal sehingga mengakibatkan terjadinya stunting. (Wanda lestari, dkk 2014)

Berdasarkan hasil Penelitian (Desiansi Merlinda Niga dan Windhu Purnomo, 2016, Pribadi, dkk, 2018, dan Rahmayana, dkk, 2014) anak yang mendapat penerapan praktik pemberian makan kurang lebih berisiko mengalami kejadian stunting sebanyak 2,037 kali dibandingkan anak yang mendapat penerapan praktik pemberian makan baik. Berbeda dengan sesuai hasil penelitian dari (supit, dkk, 2014) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pola asuh pemberian makan anak dengan kejadian stunting dimana sebagian besar berada pada status gizi normal meskipun dalam praktek merawat anak kurang baik.

Menurut(Widyaningsih, dkk, 2018)Pola asuh yang kurang pada indikator praktek pemberian makan Ibu yang memiliki anak stunting memiliki kebiasaan menunda ketika memberikan makan kepada balita. Selain itu, ibu memberikan makan kepada balita tanpa memperhatikan kebutuhan zat gizinya. Kondisi ini menyebabkan asupan makan balita menjadi kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga balita rawan mengalami stunting.

## **2. Praktek Perawatan**

Hasil literatur berdasarkan Pola asuh Praktek Perawatan Tidak Baik adalah 9,55% dan Perawatan yang baik adalah 90,45%. Dalam hal ini praktek perawatan sudah termasuk baik akan tetapi masih ada sebagian anak yang tidak mendapat perawatan yang kurang baik seperti anak hanya dibiarkan bermain sendiri sehingga benda apa yang ada didekatnya dapat dimakan anak sehingga memicu terjadinya stunting.

Berdasarkan hasil penelitian(Desiansi Merlinda Niga dan Windhu Purnomo, 2016 dan supit, dkk, 2014) Praktik perawatan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting. Dimana sebagian besar berada pada status gizi normal meskipun dalam praktek merawat anak kurang baik.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari studi literatur bahwa terdapat hubungan antara Pola Asuh dengan kejadian stunting,hal ini terjadi karena masih banyak ibu yang pola asuh yang masih kurang baik dalam hal pemberian makan dan Praktek Perawatan.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak terutama pada anak stunting, dimana anak stunting memiliki banyak kekurangan dalam masa perkembangannya seperti perkembangan motorik dan kognitif(Zumroh, dkk, 2015). Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu,

perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang(Kawulusa, dkk, 2018) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian stunting.

Hal ini terlihat pada adanya fakta bahwa masalah gizi buruk/kurang tidak selalu terjadi pada keluarga miskin atau yang tinggal di lingkungan miskin. Dengan kata lain bahwa balita dengan keadaan gizi baik juga ditemukan pada keluarga miskin/marginal. Gizi buruk dapat terjadi pada anak manapun yang tidak secara mutlak dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan kemampuan ekonomi tinggi juga dapat mengalami gizi buruk. Dan sebaliknya pada keluarga dengan perekonomian rendah masih dapat dijumpai anak dengan status gizi yang baik(Bella, dkk 2019). Hal ini juga sejalan dengan(Cholifatun Ni'mah dan Lailatul Muniroh, 2015) yang menyatakan bahwa Stunting merupakan gambaran kekurangan gizi pada balita dalam kurun waktu yang relatif lama. Indeks TB/U menggambarkan status gizi balita masa lampau. Secara umum, tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, dan pola asuh ibu dengan masalah stunting pada balita keluarga miskin. Ada banyak faktor yang memengaruhi terjadinya masalah stunting di luar faktor tersebut, diantaranya adalah status gizi ibu balita ketika mengandung. Ibu hamil yang mengalami kurang gizi akan mengakibatkan janin yang dikandung juga mengalami kekurangan zat gizi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Hasil studi literatur rata-rata Pola Asuh kurang baik dengan kejadian stunting sebanyak 54,33%, Pola Asuh Baik dengan kejadian stunting sebanyak 45,67%. Untuk Pola Asuh pemberian makan yang kurang baik dengan kejadian stunting sebanyak 51,5% dan Pola Asuh Pemberian Makan Yang baik dengan kejadian stunting sebanyak 48,5%. Begitu juga untuk Pola Asuh Praktek Perawatan Tidak Baik dengan kejadian stunting sebanyak 9,5% dan baik dengan kejadian stunting sebanyak 90,45%.
2. Pertumbuhan yang tertinggal dari yang normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi *stunting*, Berdasarkan dari 15 jurnal tersebut nilai rata-rata prevalensi *stunting* adalah 33.5% dan angka tersebut masih jauh dengan prevalensi ketetapan WHO yaitu 20%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kejadian *stunting*.

#### **B. Saran**

Diharapkan pada anggota keluarga terutama pada ibu supaya lebih memperhatikan pola asuh terhadap anak dan lebih mengetahui lagi informasi tentang stunting (pendek). begitu juga dengan Kebiasaan yang ada didalam keluarga berupa kebiasaan pemberian makan dan Praktek Perawatan pada anak agar tidak terjadinya stunting.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, F. A., Widajanti, L., & Nugraheni, S. A. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita Stunting (Studi pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang).
- Basri Aramico, Toto Sudargo, Joko Susilo(2013).Hubungan sosial ekonomi, pola asuh, pola makan dengan stunting pada siswa sekolah dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah (Association between socio-economy, rearing pattern, eating pattern with stunting in elementary school children in Lut Tawar Subdistrict, Centaral Aceh Regency).
- Bertalina, B., & P.R, A. (2018). Hubungan Asupan Gizi, Pemberian Asi Eksklusif, dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi (Tb/U) Balita 6-59Bulan.*JurnalKesehatan*,9(1),117.<https://doi.org/10.26630/jk.v9.659>
- Buletin Jendela data dan informasi kesehatan kementerian kesehatan RI 2018.pdf
- Cholifatun Ni'mah, Lailatul Muniroh (2015). Hubungan Tingkat pendidikan, Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting dan Stunting Pada Balita keluarga Miskin).
- Denny Apriyanto, Hertanto Wahyu Subagio, Dian Ratna Sawitri (2016) Pola Asuh dan Status Gizi Balita Di Kecamatan Lape, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (Caregiving behavior and nutritional status of under five children in Lape District, Sumbawa, West Nusa Tenggara).
- Dwi Sisca Kumala Putri, Tri Yunis Miko Wahyono(2010).faktor langsung dan tidak langsung yang berhubungan kejadian stunting pada anak umur 6-59 Bulan di Indonesia Tahun 2010(Direct and indirect factors of wasting in children age 6-59 Months in Indonesia).

Erni Purwani, Mariyam (,2013) Pola Pemberian Makan Dengan Status Gizi usia 5 Tahun Di Kabupaten Taman Pamalang.

Erniyati Lalo, Sebastianus K.Tahu, Sakti O. Bara (2018) Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Unit Pelayanan Terpadu (UPT) Puskesmas Oebobo Kupang.

Febriani Dwi Bella\*, Nur Alam Fajar\*, Misnaniarti\*(2019). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang.

Haffizh Qalbi(2017).Gambaran Pola Asuh Ibu pada Anak Usia Sekolah Dasar dengan Retardasi Mental Di SD Negeri Luar Biasa Semarang.

Kemenkes. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 301(5), 1163–1178.

*Kemenkes (2011) - Antropometri.pdf. (n.d.)*.

Merryana Adriani dan Vita Kartika,(2013).Pola Asuh Makan Pada Balita Dengan Status Gizi Kurang Di Jawa Timur, Jawa Tengah Dan Kalimantan Tengah (Feeding Pattern for Under Five Children with Malnutrition Status in East Java, West Java, and Central Kalimantan).

Mita Arya Ariani,(2019).Pendidikan Oragtua, Pengetahuan Gizi Ibu Mengenai Tumbuh Kemabang Anak dan status gakin dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan diwilayah kerja puskesmas karangmojo II Gunungkidul.

Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278.

Mustamin, Ramlan Asbar,(2018).Budiawan Tingkat pendidikan ibu dan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di provinsi sulawesi selatan.Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kemenkes, Makassar.

Novita Nining Widyaningsih, Kusnandar, Sapja Anantanyu(2018). Keragaman pangan, pola asuh makan dan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan

Nur Ainun Zumroh, Asih Media Yuniarti, Budi Prasetyo(2015).Pola Asuh Orang tua dengan Konsep Diri Anak Stunting di Sekolah Dasar Negeri 1 Ngerong Gempol Pasuruan.

Putri Anindita,(2013).Hubungan tingkat pendidikan ibu,pendapatan keluarga,kecukupan protein dan zinc dengan stunting (pendek) pada balita 6-35 bulan di kecamatan tembalang kota semarang.

Riset Penilaian Status Gizi dan Riskesdas

Ris Erdima Purba , Fitri Ardiani, Albiner Siagian,(2017).Gambaran Karakteristik Keluarga, Pola Makan dan Aktivitas Fisik Pada Anak Stunting di Sekolah Dasar Negeri 176350 Hutagurgur Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan.

Risna Galuh Septamarini, Nurmasari Widyastuti, Rachma Purwanti Departemen (2019). *Journal of Nutrition College*,. 8, 17–21.

Santi Mutiara Purnama Asri(2018).Pengaruh Pola Asuh OrangTua Dari Keluarga Kurang Mampu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita DI Kota Semarang (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kagok Kota Semarang).

Seni Rahayu, Henni Djuhaeni, Gaga Irawan Nugraha, Gurid Mulyo (2019).Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku dan Karakteristik Ibu Tentang Asi Eksklusif Terhadap Status Gizi Bayi (The

Relationship of knowledge, attitudes, behavior and characteristics of mothers about exclusive breastfeeding on the nutritional status).

Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul. (2018). Ein Glossar für die NetAcademy. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275–284.

Sofa fatonah, Nurasih Jamil, elsa risviatunnisa(2019) Hubungan pola Asuh dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Leugajah Cimahi Selatan.

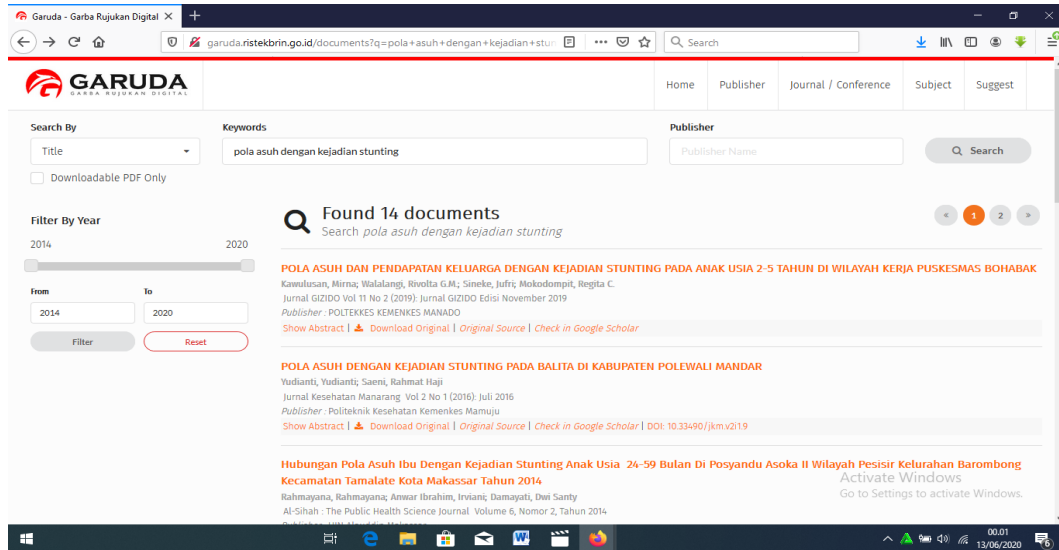
Wanda Lestari<sup>1</sup>, Ani Margawati<sup>2</sup>, M. Zen Rahfiludin(2014) Faktor risiko Stunting pada anak umur 6-24 bulan di Kecamatan Penggalan kota Subuluddalam provinsi Aceh.

Yesi Nurmalasari, Devi Fera Septiyani(2019) Hubungan Pola Asuh ibu dengan angka kejadian *stunting* Balita usia 6-59 bulan di desa Mataram Ilir, kecamatan Seputih Surabaya di Lampung Tengah Tahun 2019.

## LAMPIRAN 1 : Proses pencarian literatur

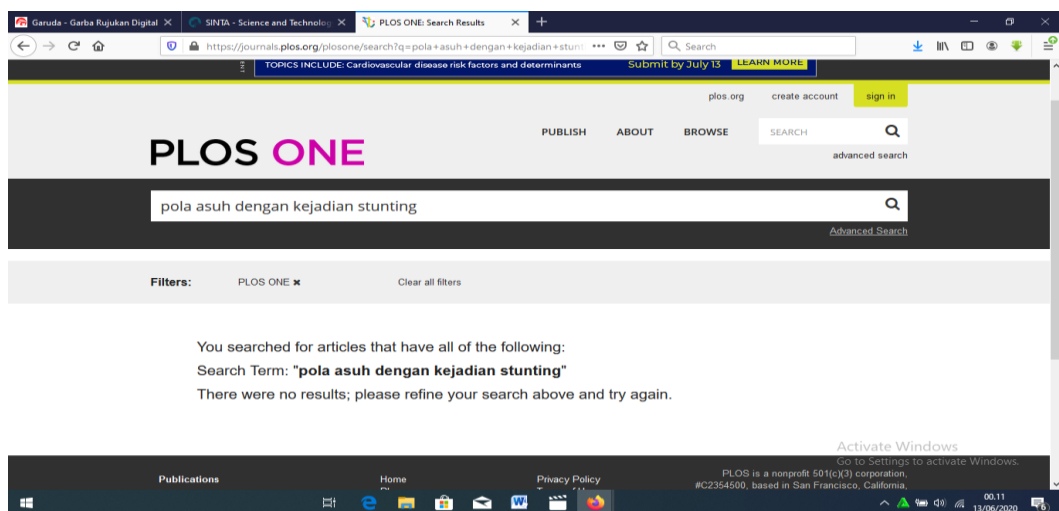
### a. Pencarian Jurnal di Portal Garuda

Berdasarkan hasil pencarian dengan kata kunci Pola asuh dengan kejadian stunting di antara Tahun 2014 hingga 2020 dan didapatkan hasil pencarian sebanyak 14 jurnal.



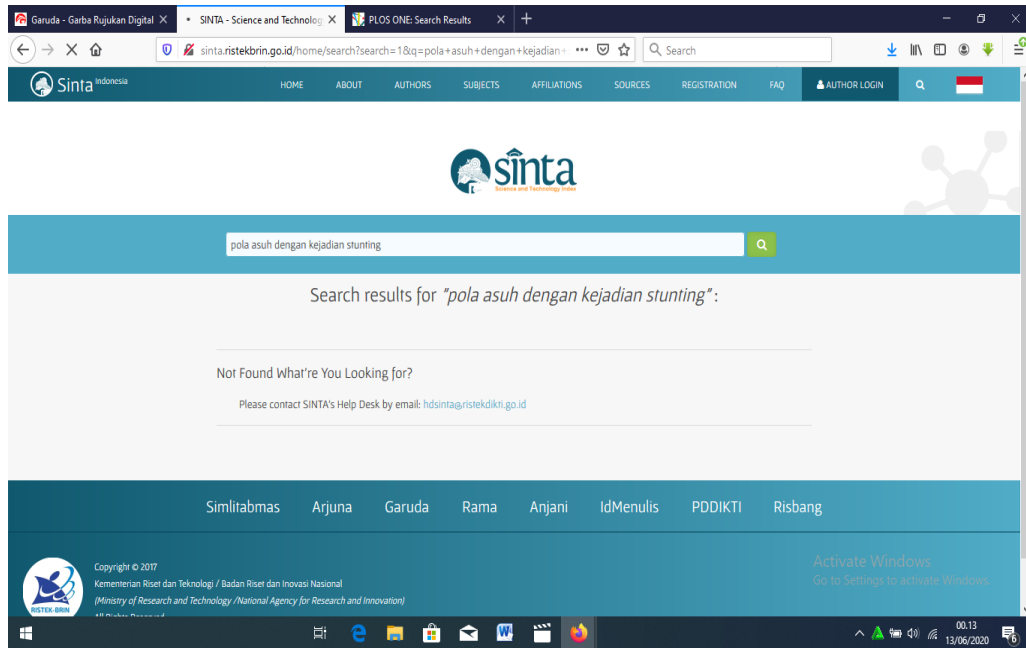
### b. Pencarian Jurnal di Plos One

Berdasarkan hasil pencarian dengan kata kunci yang digunakan yaitu “Pola asuh dengan Kejadian Stunting” di antara Tahun 2013 hingga 2019, tidak ada ditemukan artikel atau jurnal dari sumber database ini.



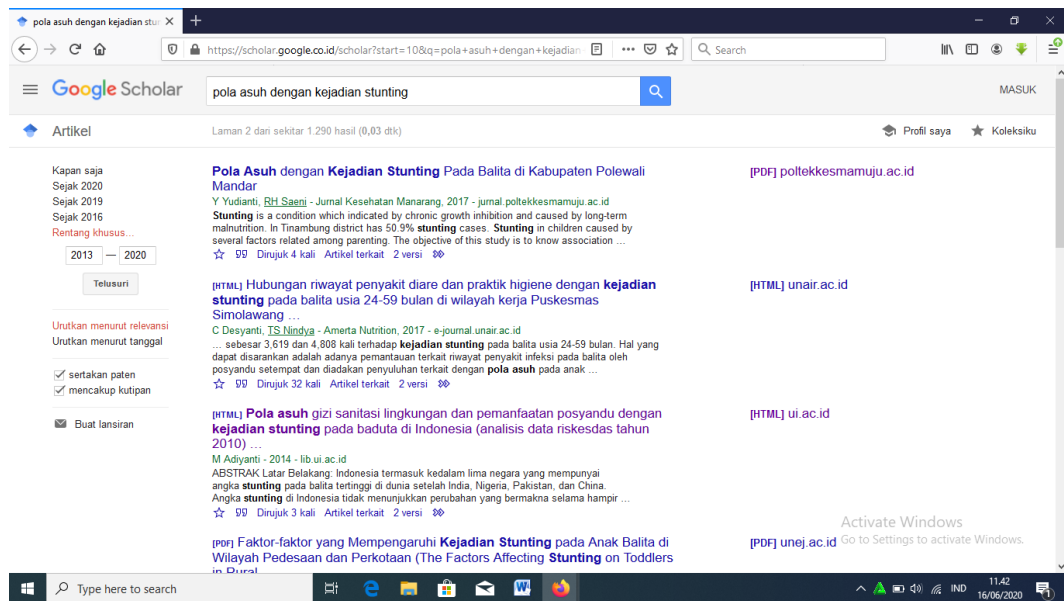
c. Pencarian Jurnal di *Sinta*

Berdasarkan hasil pencarian dengan kata kunci yang digunakan yaitu “Pola asuh dengan Kejadian Stunting” di antara Tahun 2013 hingga 2019, tidak ada ditemukan artikel atau jurnal dari sumber database ini.



d. Pencarian Jurnal di Google Scholar

Berdasarkan hasil pencarian dengan kata kunci yang digunakan yaitu “Pola asuh dengan Kejadian Stunting” di antara Tahun 2013 hingga 2020 dan didapatkan hasil pencarian sebanyak 1.290 jurnal. Namun pada mesin pencari ini peneliti langsung melakukan seleksi pada judul yang tidak sesuai atau berbeda jauh dari bahan penelitian.



Lampiran 2.

Jurnal penelitian

|                   |  |
|-------------------|--|
| <p>Jurnal I</p>   | <p>THE INDONESIAN JOURNAL OF HEALTH SCIENCE<br/>Vol. 10, No. 1, Juni 2018</p> <p>ISSN (Print) : 2087-5053<br/>ISSN (Online) : 2476-9614</p> <p><b>PENGARUH POLA PEMBERIAN MAKANAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember)</b></p> <p>Farah Danita Rahman<br/>Institut Agama Islam Negeri Jember<br/>farahdianita@gmail.com</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p><i>Stunting</i> merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan oleh adanya malnutrisi asupan zat gizi maupun penyakit infeksi yang bersifat kronis. Kejadian tersebut terjadi secara berulang ditunjukkan dengan nilai Z-Score tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar WHO. Penyebab langsung diantaranya adalah asupan makanan dan keadaan kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh (pola pemberian makanan anak), sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pola pemberian makanan terhadap kejadian <i>stunting</i> pada anak balita. Jenis penelitian ini <i>observasional</i> analitik dengan rancangan <i>case control</i>. Populasi penelitian sebanyak 12.459 balita dan sampel penelitian sebesar 142 responden (71 kasus dan 71 kontrol). Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan besaran risiko pada pola pemberian makan sebesar 5,1 yang artinya keluarga yang menerapkan pola pemberian makan yang baik pada balita akan mengurangi risiko <i>stunting</i>. Uji analisis menunjukkan nilai koefisien pengaruh sebesar 1,7 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang searah antara pola pemberian makan terhadap kejadian <i>stunting</i>.</p> <p>Kata kunci : Pola Pemberian Makanan, <i>Stunting</i>, Balita</p> <p><b>Abstract</b></p> <p><i>Stunting</i> is a linear growth disorder caused by malnutrition of nutrient and infectious chronic diseases. These incidents occur repeatedly with the Z-Score score of height by</p>   |
| <p>Jurnal II</p>  | <p><i>Al-Sihah : Public Health Science Journal</i> 424-436</p> <p><b>Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian <i>Stunting</i> Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014</b></p> <p>Rahmayana<sup>1</sup>, Irviani A. Ibrahim<sup>2</sup>, Dwi Santy Damayati<sup>3</sup></p> <p><sup>1,2,3</sup>Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar</p> <p><b>ABSTRAK</b></p> <p><i>Stunting</i> merupakan masalah gizi kronis yang muncul sebagai akibat dari keadaan kurang gizi yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu (praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/Higiyene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan) dengan kejadian <i>stunting</i> anak usia 24-59 bulan di posyandu Asoka II wilayah pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar tahun 2014. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif melalui pendekatan analitik observasional dengan desain <i>cross-sectional</i>. Jumlah sampel sebanyak 62 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i>.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sampel (54,8%) memiliki masalah <i>stunting</i> dan selebihnya (45,2%) memiliki status gizi normal. Untuk pola asuh ibu, terdapat sekitar 72,6% sampel dengan praktik pemberian makan yang baik, terdapat sekitar 71,0% sampel dengan rangsangan psikososial yang baik, sekitar 67,7% sampel dengan praktik kebersihan/higiyene yang baik, sekitar 53,2% sampel dengan sanitasi lingkungan yang baik dan terdapat sekitar 66,1% sampel dengan pemanfaatan pelayanan yang baik.</p> <p>Berdasarkan hasil uji <i>chi-square</i>, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan (P=0,007), rangsangan psikososial (P=0,000), praktik kebersihan/higiyene (P=0,000), sanitasi lingkungan (P=0,000) dan pemanfaatan pelayanan kesehatan</p>  |
| <p>Jurnal III</p> | <p><b>HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PAUD AL FITRAH KECAMATAN SEI RAMPAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI</b></p> <p>Dewi Meliasari<br/>Dosen Politeknik Kemenkes Medan, Prodi D III Kebidanan Medan</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus di tangulangi. <i>Global Nutrition Report</i> tahun 2014 menunjukkan Indonesia termasuk dalam 17 negara di antara 117 negara, yang mempunyai tiga masalah gizi yaitu <i>stunting</i>, <i>wasting</i> dan <i>overweight</i> pada balita (PSGI, 2015). Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. Populasi dalam penelitian adalah orangtua balita yang berada di PAUD Al Fitrah kec. Sei Rampah, kab. Serdang Bedagai berjumlah 32 orang, sampel diambil secara <i>accidental sampling</i>. Analisa data menggunakan uji Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pola asuh orangtua adalah baik ( 56,25 %) dan status gizi pada balita mayoritas tidak <i>stunting</i>, kemudian hasil uji menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kejadian <i>Stunting</i> pada balita dengan hasil uji <math>p &lt; 0,000</math>, <math>r = 0,05</math>.</p> <p>Kata kunci : Balita, <i>stunting</i>, status gizi</p> <p><b>PENDAHULUAN</b></p> <p><b>Latar Belakang</b></p> <p>Pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2015-2019 difokuskan pada empat program prioritas yaitu penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (<i>stunting</i>), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Upaya peningkatan status gizi masyarakat termasuk penurunan prevalensi balita pendek menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum di dalam sasaran pokok Rencana Pembangunan jangka Menengah Tahun 2015 – 2019 (Kemendes, 2016).</p> <p>Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor</p> <p><i>Stunting</i> merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia. Persentase status gizi balita pendek di Indonesia Tahun 2013 mencapai 37,2%, angka ini lebih besar dari Tahun 2010 sebesar 35,6%, dan Tahun 2017 sebesar 36,8%, tidak menunjukkan penurunan/perbaikan yang signifikan. Pada Tahun 2015 Kementerian Kesehatan melaksanakan Pemantauan Status Gizi (PSG) yang hasilnya sebesar 29% balita Indonesia termasuk kategori pendek, dengan persentase tertinggi terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Barat (PSGI, 2015).</p> <p>Di Sumatera Utara persentase balita pendek pada Tahun 2016 mencapai 24,4% dan meningkat pada Tahun 2017 menjadi 28,2%. Terdapat 4 wilayah yang memiliki persentase <i>stunting</i> terbesar yaitu Langkat sebesar 55,48%,</p> |



|                  |  |
|------------------|--|
| <p>Jurnal IV</p> | <p style="text-align: center;">Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas<br/>5 (1), 2020, 15-22</p> <p style="text-align: center;"><b>JEKK</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang</b></p> <p style="text-align: center;">Febriani Dwi Bella*, Nur Alan Fajar*, Misnaniarti*</p> <p style="text-align: center;">*Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indralaya Ogan Ilir, Sumatera Selatan</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><b>Background:</b> Stunting is a result of a malnutrition state that accumulates for an extended time and is a threat to the future of Indonesian children. The incidence of toddler's stunting is indirectly related to the role of parenting in the family, namely feeding, nurturing, hygiene and getting health services. The aim of the study was to analyze the correlation of parenting to the incidence of toddler's stunting on poor families in Palembang.</p> <p><b>Methods:</b> This research was an observational study which using a quantitative approach with a Cross Sectional Study design on March 2019. Data samples of 100 mothers who had children aged 24-59 months from poor families in Palembang were chosen by proportional random sampling.</p> <p><b>Result:</b> The results showed that the proportion of toddler's stunting in poor families in Palembang was 29%. The results of bivariate analysis showed that there was a relationship between feeding habits (<math>p = 0,000</math>); parenting habits (<math>p = 0,001</math>); hygiene habits (<math>p = 0,021</math>); and the habit of getting health services (<math>p = 0,000</math>) with the incidence of stunting for toddlers.</p> <p><b>Conclusion :</b> Normal height (not stunting) toddlers have parenting habits such as feeding habits, nurturing habits, hygiene habits and the habit of getting health services better than stunting toddlers in the same economic backgrounds family.</p>   |
| <p>Jurnal V</p>  | <p style="text-align: center;">JKA.2019;6(2): 79-86      ARTIKEL PENELITIAN</p> <p style="text-align: center;"><b>HUBUNGAN POLA ASUH PEMBERIAN MAKAN OLEH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 2-5 TAHUN</b></p> <p style="text-align: center;">Rani Putri Pribadi<sup>1</sup>, Hendra Gunawan<sup>2</sup>, Rahmat<sup>3</sup><br/>hendraguna179@gmail.com</p> <p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Pada tahun 2019, Kabupaten Bandung menduduki urutan keempat di Jawa Barat dengan prevalensi <i>stunting</i> mencapai 40,7%. Penyebab langsung dari kejadian <i>stunting</i> adalah asupan gizi dari makanan yang disediakan dan pola pemberian makan oleh ibu. <i>Stunting</i> akan berdampak tidak hanya secara fisik, tetapi juga kepada fungsi kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan oleh Ibu dengan kejadian <i>stunting</i>. Desain penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan survei analitik <i>Cross Sectional</i>. Subjek penelitian adalah ibu yang mempunyai balita <i>stunting</i> usia 2-5 tahun yang terdiri dari 51 responden, dengan menggunakan <i>total sampling</i>. Analisis data yang digunakan adalah uji statistik <i>Spearman Rank</i> dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian pola asuh pemberian makan yang dominan adalah tipe pengabaian (39,2%) termasuk kategori negatif (76,5%). Hasil uji hubungan didapatkan hasil <math>p\text{ value} = 0,000</math> (<math>p &lt; 0,05</math>) maka terdapat hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian <i>stunting</i>. Disarankan untuk petugas puskesmas bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk memberikan penyuluhan perilaku ibu yang baik dalam menyiapkan makanan dan berkolaborasi dengan instansi terkait misalnya pabrik susu, keju, roti dan yang lainnya yang dapat membantu meningkatkan gizi anak balita.</p> <p><b>Kata kunci:</b> balita, kejadian <i>stunting</i>, pola asuh pemberian makan</p> <p><b>Abstract</b></p> <p>In 2019, Bandung Regency ranked fourth in West Java with the prevalence of <i>stunting</i> reaching 40.7%. The direct cause of <i>stunting</i> is the nutritional intake of food provided and the pattern of feeding by the mother. <i>Stunting</i> will have an impact not only physically, but also cognitive function will be disrupted. This research aims to find there is a relationship between parenting feeding by mothers with the incidence of <i>stunting</i>. The research design used was quantitative with <i>Cross Sectional analytic survey</i>. The research subjects were mothers who had a <i>stunting</i> toddlers aged 2-5 years that consisted of 51 respondents using <i>total sampling</i>. The analysis of the data used was the <i>Spearman Rank</i> statistical test with a significance level of 0.05. The results of the study showed that the dominant type of feeding was neglect (39.2%) including negative category (76.5%). The results of the relationship test obtained a <math>p\text{ value} = 0.000</math> (<math>p &lt; 0.05</math>) so there is a relationship between parenting feeding habits with the incidence of <i>stunting</i>. It is recommended for health workers that the results of this research can be used as a guideline to provide behavior counseling for mothers who are good in preparing food and collaborating with related agencies such as milk factories, cheese, bread and others that can help improve children's nutrition.</p> <p><b>Keywords:</b> children, <i>stunting</i>, parenting feeding</p> |
| <p>Jurnal VI</p> | <p style="text-align: center;">THE INDONESIAN JOURNAL OF HEALTH SCIENCE      ISSN (Print) : 2087-5053<br/>Vol. 10, No. 1, Juni 2018      ISSN (Online) : 2476-9614</p> <p style="text-align: center;"><b>PENGARUH POLA PEMBERIAN MAKANAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasryan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember)</b></p> <p style="text-align: center;">Farah Danita Rahman<br/>Institut Agama Islam Negeri Jember<br/>farahdanita@gmail.com</p> <p><b>Abstrak</b></p> <p><i>Stunting</i> merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan oleh adanya malnutrisi asupan zat gizi maupun penyakit infeksi yang bersifat kronis. Kejadian tersebut terjadi secara berulang ditunjukkan dengan nilai <i>Z-Score</i> tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) berdasarkan standar WHO. Penyebab langsung diantaranya adalah asupan makanan dan keadaan kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung meliputi ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh (pola pemberian makanan anak), sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pola pemberian makanan terhadap kejadian <i>stunting</i> pada anak balita. Jenis penelitian ini <i>observasional</i> analitik dengan rancangan <i>case control</i>. Populasi penelitian sebanyak 12.459 balita dan sampel penelitian sebesar 142 responden (71 kasus dan 71 kontrol) Analisis data dilakukan secara bivariat menggunakan uji Regresi Logistik. Hasil penelitian menunjukkan besaran risiko pada pola pemberian makan sebesar 5,1 yang artinya keluarga yang menerapkan pola pemberian makan yang baik pada balita akan mengurangi risiko <i>stunting</i>. Uji analisis menunjukkan nilai koefisien pengaruh sebesar 1,7 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang searah antara pola pemberian makan terhadap kejadian <i>stunting</i>.</p> <p><b>Kata kunci :</b> Pola Pemberian Makanan, <i>Stunting</i>, Balita</p> <p><b>Abstract</b></p> <p><i>Stunting</i> is a linear growth disorder caused by malnutrition of nutrient and infectious chronic diseases. These incidents occur repeatedly with the <i>Z-Score</i> score of height by</p>  |

|                    |  |
|--------------------|--|
| <p>Jurnal VII</p>  | <p style="text-align: center;"><b>KAJIAN STUNTING PADA ANAK BALITA BERDASARKAN POLA ASUH DAN PENDAPATAN KELUARGA DI KOTA BANDA ACEH</b></p> <p style="text-align: center;"><b>STUDY OF STUNTING AMONG CHILDREN UNDER FIVE BY PARENTING AND FAMILY INCOME IN BANDA ACEH</b></p> <p style="text-align: center;">Agus Hendra AL Rahmad dan Amperta Miko<br/>Jurusan Gizi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Aceh Jurusan Farmasi<br/>Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Aceh</p> <p style="text-align: center;"><b>ABSTRAK</b></p> <p>Prevalensi stunting di provinsi Aceh di tingkat nasional, prevalensi stunting adalah 44,6%, prevalensi Banda Aceh sebesar 38,8%. Sangat penting untuk mengetahui penyebab kejadian tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui insidensi Stunting pada balita terkait pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI, status imunisasi, karakteristik keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan kasus kontrol, dilakukan di wilayah dan Puskesmas Banda Raya, Batoh dan Meuraxa, jumlah sampel adalah 96. Analisis data meliputi univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-kuadrat pada CI 95%, dan multivariat (regresi logistik). Hasil penelitian menunjukkan kejadian stunting pada bayi yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan keluarga (<math>p = 0,026</math>; OR = 3,1), pemberian ASI non-eksklusif (<math>p = 0,002</math>; OR = 4,2), pemberian MP-ASI yang buruk (<math>p = 0,007</math>; = 3,4), dan imunisasi tidak lengkap (<math>p = 0,040</math>; OR = 3,5). Hasil analisis multivariat diperoleh bahwa tidak memberikan ASI sangat dominan menyebabkan stunting pada balita di Banda Aceh dengan OR = 4,9. Kesimpulannya, stunting pada balita berhubungan dengan pendapatan keluarga yang lebih rendah, tidak memberikan ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang kurang baik dan imunisasi yang tidak lengkap. Tidak memberikan ASI eksklusif menjadi faktor dominan sebagai penyebab risiko anak mengalami stunting.</p> <p>Kata kunci: Stunting, Parenting, Penghasilan</p> <p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p>The prevalence of stunting in Aceh province on the national, the prevalence of stunting was 44,6%, Banda Aceh prevalence of 38,8%. They its become important to note the cause of the incident. The purpose study to assess the incidence of Stunting in children under five in terms exclusive breastfeeding, complementary feeding, immunization status, family characteristics. Quantitative research approaches to the design of Case Control Study, carried out in the region and Banda Raya Health Center, Batoh and Meuraxa the number of samples is 96. Data analysis includes univariate and bivariate using the Chi-square test on CI 95%, and multivariate (logistic regression). The result</p>  |
| <p>Jurnal VIII</p> | <p style="text-align: center;"><b>JURNAL WIYATA</b></p> <p style="text-align: center;"><b>HUBUNGAN ANTARA PRAKTIK PEMBERIAN MAKAN, PERAWATAN KESEHATAN, DAN KEBERSIHAN ANAK DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 1-2 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS OEBOBO KOTA KUPANG</b></p> <p style="text-align: center;"><b>CORRELATION OF CHILD FEEDING PRACTICE, HEALTH CARE PRACTICE, AND HYGIENE CARE PRACTICE WITH STUNTING IN CHILDREN AGES 1-2 YEARS OF WORK IN THE AREA OF PUBLIC HEALTH OEBOBO KUPANG</b></p> <p style="text-align: center;">Desiansi Marlinda Niga<sup>1</sup>, Windhu Purnomo<sup>2</sup></p> <p><b>Info Artikel</b></p> <p><b>Sejarah Artikel:</b><br/>Diterima 16 Juli 2016<br/>Disebutkan 3 Agustus 2016<br/>Dipublikasikan 16 Desember 2016</p> <p><b>Kata Kunci:</b><br/>Praktik pemberian makan, praktik perawatan kesehatan, praktik kebersihan, stunting</p> <p><b>Keywords:</b><br/>Feeding practice, health care practice, hygiene care practice, stunting</p> <p><b>Abstract</b></p> <p><b>Background:</b> Stunting describes the incidence of undernourishment on toddlers that lasts a long time and its impact not only physically, but rather on cognitive function. <b>Objectives:</b> To analyse the relationship between the practices of feeding, health care and hygiene of the child with the incidence of stunting in children ages 1-2 years of work in the area of public health Oebobo Kupang.</p>   |
| <p>Jurnal IX</p>   | <p style="text-align: center;"><b>FAKTOR RISIKO PENYEBAB TERJADINYA STUNTING PADA BALITA UMUR 12-59 BULAN DI KELURAHAN KAMPUNG BARU KEC. LUBUK BEGALUNG TAHUN 2015</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Risk Factors Cause the Stunting of Age 12-59 Months in Kampung Baru Kec. Lubuk Begalung in 2015</b></p> <p style="text-align: center;">Erni Maywita<br/>Dosen Tetap Fakultas Kesehatan Masyarakat – Universitas Baiturrahmah, Padang<br/>Email : <a href="mailto:ernimaywita10@gmail.com">ernimaywita10@gmail.com</a></p> <p><b>Abstrak</b></p> <p>Prevalensi stunting pada balita di Indonesia masih tinggi terutama pada usia 12-59 bulan. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor risiko penyebab terjadinya stunting pada balita yang berumur 12-59 bulan di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Lubuk Begalung Padang jenis penelitian <i>observational</i> dengan rancangan <i>case-control study</i>. Penentuan sampel Studi kasus kontrol berpasangan dengan ratio 1:1 dengan jumlah sampel 29-29. Uji statistik univariat menggunakan distribusi Ekuasi, bivariat menggunakan <i>chi-square</i> dan multivariat. Hasil penelitian Balita yang tidak diberikan ASI secara Eksklusif 32,0 % menderita stunting. Balita yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik 66,7% menderita stunting. Balita yang pendapatan keluarganya yang kurang baik 42,1% menderita stunting. Tingkat pendidikan ibu yang rendah 37,5% balitanya menderita stunting. Balita yang memiliki jumlah keluarga yang lebih dari lima orang 52,4% menderita stunting. Balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi 62,9 % menderita stunting. Balita yang pernah menderita ISPA saja dalam 6 bulan terakhir 66,7 % menderita stunting. Balita yang tidak memanfaatkan pelayanan posyandu 60,9 % menderita stunting. Ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI (OR = 0,269), pola asuh gizi (OR = 3,63), riwayat penyakit infeksi (OR 3,868) dengan Kejadian Stunting. Tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga, tingkat pendidikan ibu, jumlah keluarga, pemanfaatan pelayanan posyandu dengan Kejadian Stunting. Faktor dominan penyebab terjadinya stunting adalah pola asuh gizi. Perlu adanya peningkatan penyuluhan mengenai gizi kepada ibu balita oleh petugas kesehatan sehingga meningkatkan kesadaran ibu untuk memperbaiki status gizi anak yang menyangkut tentang bagaimana memberikan pola asuh yang baik, dapat mendeteksi lebih dini kejadian stunting pada balitanya.</p> <p><b>Kata Kunci :</b> Stunting, pemberian ASI, pola asuh, tingkat pendidikan, riwayat penyakit infeksi, pemanfaatan pelayanan kesehatan</p> <p><b>Abstract</b></p> <p>The prevalence of stunting in toddlers in Indonesia is still high, especially at the age 12 to 59 months. The aim of this research is to know the risk factor causes stunting to the toddlers who have the age 12 to 59 months in Kelurahan Kampung Baru Sub district of Lubuk Begalung Padang. The type of this research is <i>observational</i> with draft of case-control study. The dependent variable is the incidence of stunting in toddlers at the age 12 to 59 months. The sampling of case-control study is paired by ratio 1:1 with the number of samples 29-29.</p> |

|                   |  |
|-------------------|--|
| <p>Jurnal X</p>   | <p>Volume 2, Nomor 1, Juli 2016 <span style="float: right;">ISSN: 2443-3861</span></p> <p style="text-align: center;"><b>POLA ASUH DENGAN KEJADIAN <i>STUNTING</i> PADA BALITA DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR</b></p> <p style="text-align: center;">Yudianti, Rahmat Haji Saeni<br/>Jurusan Gizi Poltekkes Kerenkes Mamuju,</p> <p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Stunting</i> is a condition which indicated by chronic growth inhibition and caused by long-term malnutrition. In Tinambung district has 50.9% <i>stunting</i> cases. <i>Stunting</i> in children caused by several factors related among parenting. The objective of this study is to know association parenting consists of feeding practices, hygiene practices and seeking treatment practices in infants. This study was observational case control study with 51 <i>stunting</i> toddlers samples and 51 toddlers normal by systematic random sampling. The independent variables consist of feeding practices, hygiene practices and health seeking practices while the dependent variable is toddler who suffered <i>stunting</i>. Statistical analysis by bivariate with Chi Square test. There is association between feeding practices, personal hygiene practice with incidence of <i>stunting</i> toddlers. There is no association between seeking treatment practices with of <i>stunting</i> toddlers.</p> <p><b>Keyword:</b> <i>stunting</i>, toddlers, parenting</p> <p><b>PENDAHULUAN</b><br/><i>Stunting</i> adalah suatu keadaan yang ditunjukkan dengan terhambatnya pertumbuhan yang bersifat kronis yang disebabkan oleh malnutrisi jangka panjang. Menurut WHO Child Growth Standart, <i>stunting</i> didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD (WHO, 2010). <i>Stunting</i> pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan di antaranya adalah faktor gizi yang terdapat pada makanan. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak perlu mendapat perhatian oleh karena sering rendah</p> <p style="text-align: right;">Kecamatan Tinambung merupakan salah satu dari 16 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Poleman Propinsi Sulawesi Barat. Hasil Pemantauan Status Gizi di wilayah Kecamatan Tinambung tahun 2014 menunjukkan dari 864 balita yang diukur status gizinya diperoleh sebanyak 440 balita yang mengalami <i>stunting</i> atau sebesar 50,9% (Puskesmas Tinambung, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita.</p> <p><b>METODE PENELITIAN</b><br/><b>Jenis Penelitian</b><br/>Penelitian ini adalah penelitian</p> |
| <p>Jurnal XI</p>  | <p style="text-align: center;"><b>Hubungan Pola Asuh ibu dengan angka kejadian <i>stunting</i> Balita usia 6-59 bulan di desa Mataram Ilir, kecamatan Seputih Surabaya di Lampung Tengah Tahun 2019</b></p> <p style="text-align: center;">Yesi Nurmalasari<sup>1</sup>, Devi Fera Septiyani<sup>2</sup></p> <p style="text-align: center;"><b>ABSTRAK</b></p> <p><b>Latar Belakang:</b> <i>Stunting</i> merupakan bentuk dari proses pertumbuhan yang terhambat, dan merupakan salah satu masalah gizi yang perlu mendapat perhatian. <i>Stunting</i> menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental.</p> <p><b>Tujuan penelitian:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan angka kejadian <i>stunting</i> usia 6-59 bulan di desa Mataram Ilir, kecamatan Seputih Surabaya di Lampung Tengah.</p> <p><b>Metode penelitian:</b> Penelitian ini adalah survey analitik dengan menggunakan Desain penelitian <i>Cross Sectional</i>, Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh anak usia 6-59 bulan di Desa Mataram Ilir kecamatan Seputih Surabaya Lampung Tengah tahun 2018. Penarikan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> dengan jumlah sampel 237 orang. Analisa data yang dilakukan adalah univariat dan bivariat dengan uji <i>chi-square</i>.</p> <p><b>Hasil:</b> ada hubungan antara pemberian ASI (<math>p=0,028 &lt; \alpha =0,05</math>), MP-ASI (<math>p=0,004 &lt; \alpha =0,05</math>), Penyajian dan penyajian makanan (<math>p=0,028 &lt; \alpha =0,05</math>), waktu pengenalan MP-ASI (<math>p=0,046 &lt; \alpha =0,05</math>) dengan kejadian <i>stunting</i> padabalitausia 6-59bulan.</p> <p><b>Kesimpulan:</b> Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara Pola Asuh ibu dengan angka kejadian <i>stunting</i> usia 6-59 bulan di desa Mataram Ilir, kecamatan Seputih Surabaya di Lampung Tengah.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Pola Asuh Ibu, <i>Stunting</i>.</p> <p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><b>Background:</b> <i>Stunting</i> is an example of stunted growth, and one of nutritional matter</p>  |
| <p>Jurnal XII</p> | <p style="text-align: center;"><b>HUBUNGAN POLA ASUH IBU DALAM PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN <i>STUNTING</i> PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI PUSKESMAS LEUWIGAJAH CIMAH SELATAN 2019</b></p> <p style="text-align: center;"><sup>1</sup> sofa fatonah, <sup>2</sup>Nurasiah Jamil, <sup>3</sup> elsa risviatunnisa<br/><sup>1</sup> Dosen Prodi DIII Kebidanan STIKes Budi Luhur Cimahi<br/><sup>2,3</sup> mahasiswa prodi DIII Kebidanan STIKes Budi Luhur Cimahi</p> <p style="text-align: center;"><b>ABSTRAK</b></p> <p><i>Stunting</i> (tubuh pendek) adalah hasil jangka panjang dari kekurangan nutrisi dengan tinggi badan menurut umur kurang dari -2 SD (Standar Deviasi) di bawah median panjang (WHO, 2010), prevalensi <i>stunting</i> Secara global 22,2% pada anak dibawah usia 5 tahun (UNICEF <i>et al</i>, 2017), nasional 37,2%(Risksedas, 2013), Jawa barat 29,9% (Pikiran Rakyat, 2018), Kota Cimahi terdapat 9,75%(Dinkes Cimahi, 2018), puskesmas leuwigajah 10,39% (puskesmas leuwigajah 2018) Pola asuh adalah penyebab tidak langsung dari kejadian <i>stunting</i> dan apabila tidak dilaksanakan dengan baik dapat menjadi penyebab langsung dari kejadian <i>stunting</i>, artinya pola asuh adalah faktor dominan sebagai penyebab <i>stunting</i> (UNICEF, 2015). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian <i>Stunting</i> Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan 2019. Metode penelitian ini kolerasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan <i>accidental sampling</i> dengan jumlah 95 responden. Intrument yang digunakan kuisioner. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji <i>Chi-Square</i> menunjukkan nilai <math>p=0,003 &lt; \alpha (0,05)</math>, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara</p>  |

|                    |  |
|--------------------|--|
| <p>Jurnal XIII</p> | <p style="text-align: center;">(ISSN : 1858-4942) Vol. 3, No. 1, Desember 2014: 37-45 <span style="float: right;">Faktor risiko stunting pada ...</span></p> <p style="text-align: center;"><b>Faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di kecamatan Penanggalan kota Subulussalam provinsi Aceh</b></p> <p style="text-align: center;">Wanda Lestari<sup>1</sup>, Ani Margawati<sup>2</sup>, M. Zen Rahfiludin<sup>3</sup></p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><b>Background:</b> Aceh is one of the provinces in Indonesia with high prevalence of stunting that is 39% compared with national 35,6%. Subulussalam city has a highly proportion of stunting.</p> <p><b>Objective :</b> This study was aimed to analyze the risk factors for stunting among children between 6-24 months old.</p> <p><b>Methods:</b> The design was case-control study; the subjects were children between 6-24 months with 55 stunted and 55 normal. Subjects were chosen by consecutive sampling method. The risk factors were education levels and employment of parent, family income, suffering from diarrhea and upper track respiratory infection (UTRI), energy and protein intake, height of the parent, birth weight, exclusive breastfeeding, the time of complementary feeding, parenting and source of clean water. Data was analyzed using the odds ratio with 95% confidence interval and regression analysis.</p> <p><b>Results:</b> The risk factors for stunting were low income of family (OR=8,5, 95%CI: 2,68-26,89), suffering from diarrhea (OR=5,04, 95%CI: 1,84-13,81) and UTRI (OR=5,71, 95%CI: 1,95-16,67), inadequate of energy (OR=3,09, 95%CI: 1,02-9,39) and protein intake (OR=5,54, 95%CI: 2,43-12,63), short stature of the parent (OR=11,13, 95%CI: 4,37-28,3), low birth weight (OR=3,26, 95%CI: 1,46-7,31), not exclusively breastfeeding (OR=6,54, 95%CI: 2,84-15,06), giving complementary feeding too early (OR=6,54, 95%CI: 2,84-15,06), and poor parenting style of feeding practices (OR=4,59, 95%CI: 2,05-10,25), child hygiene practices (OR=3,26, 95%CI: 1,46-7,31) and treatment of children practices (OR=2,46, 95%CI: 1,13-5,34). Regression analysis showed that the dominant risk factor for stunting was short stature of the parent (OR=13,16, 95%CI: 3,72-46,52).</p> <p><b>Conclusions:</b> The dominant risk factor for stunting was short stature of the parent.</p> <p><b>Keywords:</b> stunting, 6 – 24 children, parents height</p> <p><b>ABSTRAK</b></p> <p><b>Latar belakang:</b> Aceh merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi stunting yang tinggi. Prevalensi stunting di wilayah tersebut mencapai 39% lebih tinggi dibanding prevalensi nasional 35,6%.</p> <p><b>Tujuan:</b> Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor risiko stunting anak usia 6 – 24 bulan di provinsi Aceh.</p> <p><b>Metode:</b> Penelitian ini merupakan studi kasus control, dengan subjek adalah anak usia 6 – 24 bulan. Sebanyak 55 anak</p> |
| <p>Jurnal XIV</p>  | <p style="text-align: center;">Volume 2, Nomor 1, Juli 2016 <span style="float: right;">ISSN: 2443-3861</span></p> <p style="text-align: center;"><b>POLA ASUH DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR</b></p> <p style="text-align: center;">Yudianti, Rahmat Haji Saeni<br/>Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Mamuju.</p> <p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Stunting</i> is a condition which indicated by chronic growth inhibition and caused by long-term malnutrition. In Tinambung district has 50.9% <i>stunting</i> cases. <i>Stunting</i> in children caused by several factors related among parenting. The objective of this study is to know association parenting consists of feeding practices, hygiene practices and seeking treatment practices in infants. This study was observational case control study with 51 <i>stunting</i> toddlers samples and 51 toddlers normal by systematic random sampling. The independent variables consist of feeding practices, hygiene practices and health seeking practices while the dependent variable is toddler who suffered <i>stunting</i>. Statistical analysis by bivariate with Chi Square test. There is association between feeding practices, personal hygiene practice with incidence of <i>stunting</i> toddlers. There is no association between seeking treatment practices with of <i>stunting</i> toddlers.</p> <p><b>Keyword:</b> stunting, toddlers, parenting</p> <p><b>PENDAHULUAN</b></p> <p><i>Stunting</i> adalah suatu keadaan yang ditunjukkan dengan terhambatnya pertumbuhan yang bersifat kronis yang disebabkan oleh malnutrisi jangka panjang. Menurut WHO Child Growth Standart, <i>stunting</i> didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PBU) atau tinggi badan dibanding umur (TBU) dengan batas (<i>z</i>-score) kurang dari -2 SD (WHO, 2010). <i>Stunting</i> pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan di antaranya adalah faktor gizi yang terdapat pada makanan. Kualitas dan</p> <p style="text-align: right;">Kecamatan Tinambung merupakan salah satu dari 16 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Polman Propinsi Sulawesi Barat. Hasil Pemantauan Status Gizi di wilayah Kecamatan Tinambung tahun 2014 menunjukkan dari 864 balita yang diukur status gizinya diperoleh sebanyak 440 balita yang mengalami <i>stunting</i> atau sebesar 50,9% (Puskemas Tinambung, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita.</p> <p><b>METODE PENELITIAN</b></p>   |

Research Article

**Pola asuh dan pola makan sebagai faktor risiko stunting balita usia 6-24 bulan suku Papua dan non-Papua**

*Parenting and feeding patterns as risk factors for stunting toddlers aged 6-24 months Papuans and Non-Papuans*

Fiyanita Nesa Ramadhani<sup>1</sup>, BJ. Istiti Kandarina<sup>1</sup>, I Made Alit Gunawan<sup>2</sup>

**Abstract**

**Purpose:** Stunting or short is one indicator of chronic nutritional status that has long-term effects. The stunting prevalence in Indonesia in 2013 was 37.2% and in Papua in 2016 amounted to 51.72%. In 2017 there were 527 stunting toddlers in Keerom Regency and 214 toddlers found in Skanto District. This study aims to determine the risk of parenting and feeding patterns to the incidence of stunting of children aged 6-24 months in the Papuan and Non-Papuan tribes in the Arso III Health Center, Keerom. **Methods:** This type of research is observational with a case-control design. A total of 160 toddlers were divided into 40 cases and 40 controls in each tribe. Data collection uses parenting questionnaires and

**Dikirim:**  
9 Mei 2019

**Diterbitkan:**  
25 Mei 2019

**Lampiran 3.**

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lora Mariani Purba

NIM : P01031117087

Menyatakan bahwa data penelitian yang terdapat di Karya Tulis Ilmiah saya adalah benar saya ambil dan bila tidak saya bersedia mengikuti ujian ulang (ujian utama saya dibatalkan).

Yang membuat pernyataan



(Lora Mariani Purba)

#### Lampiran 4.

#### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lora Mariani Purba  
Tempat / tanggal lahir : Dolok Saribu, 17 Mei 1998  
Jumlah bersaudra : Dua orang  
Alamat Rumah : Dolok Saribu Kec. Dolok Pardamean  
Kab. Simalungun Provinsi Sumatera utara  
No Hp : 082360387092  
Riwayat pendidikan : SD NEGERI 091400 DOLOK SARIBU  
SMP NEGERI @ PEMATANG RAYA  
SMA NEGERI 5 PEMATANGSIANTAR  
Hobby : Travelling dan Dengerin Musik  
Motto : “ Jangan main-main dengan masa depan”

**Lampiran 5.**

**LEMBAR BUKTI BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH  
MAHASISWA D-III JURUSAN GIZI POLTEKKES KEMENKES MEDAN  
TAHUN AJARAN 2019/2020**

Nama Mahasiswa : Lora Mariani Purba  
NIM : P01031117087  
Judul Karya Tulis Ilmiah : Gambaran Pola Asuh Dengan Kejadian  
Stunting Balita Di Indonesia( Literature  
Review)  
Bidang Peminatan : Gizi Masyarakat  
Nama Pembimbing Utama : Efendi Nainggolan, SKM, M.Kes  
NIP : 196109091985011001 :



**Lampiran 6.**















**Bukti Bimbingan Usulan Penelitian**





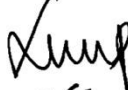





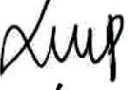



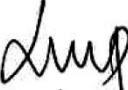



Nama : Lora Mariani Purba





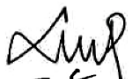









NIM : P01031117087

Judul : Gambaran Pola Asuh dengan Kejadian *Stunting* Balita Di Indonesia

Pembimbing : Efendi Nainggolan, SKM, M.Kes

| No | Tanggal           | Topik Bimbingan                               | Tanda Tangan Mahasiswa   | Tanda Tangan Pembimbing   |
|----|-------------------|---|--|---|
| 1. | 05 Agustus 2019   | Menyampaikan surat bimbingan                  |    |    |
| 2. | 8 Agustus 2019    | Membahas topik untuk menentukan judul         |   |   |
| 3. | 29 Agustus 2019   | Membahas Judul                                |  |  |
| 4. | 16 september 2019 | Mendiskusikan tentang latar belakang          |  |  |
| 5. | 30 september 2019 | Membahas masukan pendahuluan Bab I dan bab II |  |  |
| 7. | 18 Oktober 2019   | Diskusi penulisan Bab I sampai bab III        |  |  |
| 8. | 28 Oktober 2019   | Revisi bab I sampai bab III                   |  |  |

|     |                  |  |  |   |
|-----|------------------|--|--|---|
| 9.  | 11 November 2019 | Pemeriksaan proposal   |    |    |
| 10. | 14 November 2019 | Finishing usulan penelitian                                    |    |    |
| 11. | 20 Maret 2020    | Revisi bab I sampai bab II proposal dosen Pembimbing           |    |    |
| 12. | 29 Maret 2020    | ACC Revisi bab I sampai Bab III proposal dari dosen Pembimbing |    |    |
| 13. | 5 April 2020     | Revisi bab I sampai Bab III proposal dari penguji I            |    |    |
| 14. | 15 April 2020    | ACC Revisi bab I sampai Bab III proposal dari dosen penguji I  |  |  |
| 15. | 18 April 2020    | Revisi Bab I sampai Bab III proposal dari dosen Penguji II     |  |  |
| 16  | 26 April 2020    | ACC Revisi bab I sampai bab III proposal dari dosen penguji II |  |  |
| 17  | 10 Mei 2020      | Konsultasi dengan Dosen Pembimbing tetang penggantian          |  |  |

|    |                        |  |  |   |
|----|------------------------|--|--|---|
| 19 | 17 Juni<br>2020        | Perbaikan Karya Tulis Ilmiah dengan Dosen Pembimbing dan ACC Maju Sidang |    |    |
| 20 | 26 Juni<br>2020        | Sidang Karya Tulis Ilmiah  |    |    |
| 21 | 4 Oktober<br>2020      | Perbaikan KTI dengan Dosen Pembimbing                                    |    |    |
| 22 | 21 Oktober<br>2020     | Perbaikan KTI dengan Dosen Pembimbing dan ACC KTI                        |    |    |
| 23 | 22 Oktober<br>2020     | Perbaikan KTI dengan penguji I   |    |    |
| 24 | 23<br>November<br>2020 | Perbaikan KTI dengan Penguji I dan ACC Lanjut Perbaikan ke Penguji II    |   |   |
| 25 | 3 Desember<br>2020     | Perbaikan KTI dengan Penguji II dan ACC. Fix Karya Tulis Ilmiah          |  |  |



**KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA**  
**KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN**  
**POLTEKKES KESEHATAN KEMENKES MEDAN**  
Jl. Jamin Ginting Km. 13,5 Kel. Lau Cih Medan Tuntungan Kode Pos 20136  
Telepon: 061-8368633 Fax: 061-8368644  
email : [kepk.poltekkesmedan@gmail.com](mailto:kepk.poltekkesmedan@gmail.com)



**PERSETUJUAN KEPK TENTANG**  
**PELAKSANAAN PENELITIAN BIDANG KESEHATAN**  
**Nomor: 01-107/KEPK/POLTEKKES KEMENKES MEDAN 2020**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kesehatan Kemenkes Medan, setelah dilaksanakan pembahasan dan penilaian usulan penelitian yang berjudul :


**“Gambaran Pola Asuh dengan Kejadian Stunting di Indonesia(Literature review)”**

Yang menggunakan manusia dan hewan sebagai subjek penelitian dengan ketua Pelaksana/  
Peneliti Utama : **Lora Mariani Purba**  
Dari Institusi : **Jurusan DIII Gizi Poltekkes Kemenkes Medan**

Dapat disetujui pelaksanaannya dengan syarat :  
Tidak bertentangan dengan nilai – nilai kemanusiaan dan kode etik penelitian kesehatan.  
Melaporkan jika ada amandemen protokol penelitian.  
Melaporkan penyimpangan/ pelanggaran terhadap protokol penelitian.  
Melaporkan secara periodik perkembangan penelitian dan laporan akhir.  
Melaporkan kejadian yang tidak diinginkan.

Persetujuan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan batas waktu pelaksanaan penelitian seperti tertera dalam protokol dengan masa berlaku maksimal selama 1 (satu) tahun.

Medan, Oktober 2020  
Komisi Etik Penelitian Kesehatan  
Poltekkes Kemenkes Medan

Ketua,  
  
Dr. Ir. Zuraidah Nasution, M. Kes  
NIP. 196101101989102001

